

Majalah Keuskupan Bandung

473
Maret
2020

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Psikologi :

Bersama Anak Memasuki
Dunia Digital

Kitab Suci :

Roti Abadi

IBADAT TOBAT



Rabu, 4 Maret 2020

“Mengakar, mekar, berbuah”

Petugas: Frater Diocesan Bogor

Renungan oleh: Pst. Wahyu Tri Wibowo Pr

Rabu, 11 Maret 2020

“Komunikasi dalam Keluarga”

Petugas Frater Biara OSC Sultan Agung

Renungan oleh: Ibu Lidwina Wahyu Widayati

Rabu, 18 Maret 2020

“Kepemimpinan dalam Keluarga”

Petugas: Frater Diocesan Bandung

Renungan oleh: Bapak Agustinus Tri Sulistyio

Rabu, 25 Maret 2020

“Sukacita dalam Keluarga”

Petugas: Frater Biara OAD

Renungan oleh: Mas Ibrahim Aryon

Rabu, 1 April 2020

“Pastoral Keluarga Masa Kini”

Petugas: Kelompok Pelayanan Gema 2020

Renungan oleh: Pst. Onesius Otenieli Daeli OSC

“DARI
RUMAH”

Tiap Hari Rabu

Pkl 18.00 WIB

Di Kapel Kabar Gembira Maria

Jl. Sultan Agung no. 2

BANDUNG

Wajah KOMUNIKASI



Turut Berdukacita atas Meninggalnya

Pastor Djoko Setyarmo, OSC
Sabtu, 8 Februari 2020

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 40 Homili
- 45 Tepangsono
- 54 Aktualita Kuria
- 56 Pernik Rohani
- 64 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Sembuh dari Dosa dan Penyakit

Orang katolik mempunyai kebiasaan mengunjungi dan mendoakan orang sakit. Kebiasaan ini amat baik, sebab selain permohonan akan kesembuhan, doa memberikan penghiburan iman dan rohani atas ketidakmampuan dan keterbatasan diri. Sakit selalu menjadi pengalaman menyedihkan bagi siapapun. Karena sakit kita menjadi terbatas dalam banyak hal. Hormat, kepandaian, karier, kekayaan, keberhasilan dan lain-lain tidak dapat menggantikan makna kesehatan. Bahkan dalam titik tertentu situasi sakit juga mengingatkan seseorang akan kematian. Maka acapkali penyakit menimbulkan rasa takut, menutup diri, putus asa bahkan marah kepada Tuhan. Namun rupanya dapat disadari sebaliknya, penyakit dapat membuat orang lebih pasrah, lebih dapat melihat apa yang terpenting dalam hidup ini, dan penyakit pun dapat membawa diri kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya.

Mendoakan orang sakit kemudian oleh Gereja ditempatkan dalam konteks pengurapan orang sakit bagi orang yang sakit berat atau dalam bahaya maut. Pengurapan ini ditetapkan sebagai sakramen, Sakramen Perminyakan atau Pengurapan Orang Sakit. Unsur pokok Sakramen pengurapan adalah penumpangan tangan, doa yang diucapkan dan pengurapan minyak (*oleum infirmorum*). Dengan menerima sakramen pengurapan, orang Katolik yang sakit dibawa pada penderitaan dan wafat Kristus sehingga boleh ikut serta dalam karya keselamatanNya.

Di kalangan umat beriman Katolik, mendengar sakramen perminyakan kebanyakan merasa ngeri, menakutkan karena dipahami sebagai 'sakramen kematian'. "kalau sudah diterimakan Sakramen Perminyakan maka orang sakit itu sebentar lagi akan meninggal," itu yang sering kali ada di benak umat. Namun hendaknya sakramen pengurapan tidak dipahami sebagai sakramen yang diberikan bagi orang sakit yang mau meninggal, karena pada kenyataannya banyak orang menjadi sembuh setelah menerima Sakramen ini. Minyak pengurapan yang diberikan terarah pada penyembuhan manusia dari dosa dan penyakitnya. ***

Redaksi Komunikasi.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Pelayanan Pastoral Orang Sakit:

Pilihan Untuk Hidup Dengan Belaskasih

RP. Julius Hirnawan Christyanto, OSC.*



RP. Julius Hirnawan C, OSC

Ada pertanyaan yang senantiasa menggelitik berkaitan dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Pertanyaan ya; apakah Sakramen Pengurapan

Orang Sakit itu diberikan hanya kepada orang yang sakit yang berada dalam termin terakhir? Berapa kali seseorang itu boleh menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit tersebut?

Pertanyaan tersebut muncul dari sebuah pemahaman bahwa Sakramen itu diberikan hanya kepada orang yang dalam kondisi kritis dan sakit parah. Hal ini membuat banyak orang Katolik yang agak ragu untuk menerima Sakramen ini. Ada ketakutan bahwa ini adalah waktu yang terakhir hidupnya.

Mari kita mencermati Sakramen Pengurapan Orang Sakit berdasarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Pastoralnya.

Dasar dari Kitab Suci

Pengurapan orang sakit diberikan sesuai dengan perintah Yesus sendiri. Perintah ini diberikan Yesus kepada para murid-Nya. Mereka mengusir banyak setan dan mengurapi banyak orang sakit dengan minyak, serta menyembuhkan mereka (Mrk 6:13). Penderitaan dan kesusahan

manusia menjadi perhatian dari Yesus sendiri. Banyak ayat dalam Injil yang memperlihatkan Yesus kemanapun Yesus pergi selalu disertai dengan mukjizat penyembuhan orang-orang sakit. (Mat 19:2; Luk 9:11; Mrk 5:34).

Dalam proses penyembuhan itu, Yesus tidak hanya menyembuhkan badan manusia (kesembuhan raga) tetapi juga jiwa orang-orang yang sakit (Kesembuhan jiwa). Kesembuhan jiwa menjadi lebih utama yang ditekankan oleh Yesus. Ia menekankan untuk percaya akan Tuhan sebagai penyembuh segala penyakit. Kesembuhan jiwa mensyaratkan kepercayaan yang penuh kepada karya Tuhan sendiri.

Yesus menggunakan simbol-simbol dalam proses penyembuhan tersebut antara lain ludah dan peletakan tangan (Mrk 7:32-36; 8:22-25), adonan tanah dan pembasuhan (Yoh 9:6-7) atau dengan penjamahan jubah (Luk 6:19)

Para murid, rupanya, meneruskan perhatian Yesus ini secara turun temurun. Yakobus secara khusus menuliskannya dalam Yak 5:14-15; *Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.*

Beberapa kata kuncinya; **pertama**, memanggil para penatua jemaat; **kedua**, mendoakan dia; **ketiga**, mengoleskan



minyak. Tradisi ini rupanya menjadi pelandasan dari Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Yesus menyembuhkan orang sakit dengan belaskasih.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit dalam Tradisi Gereja

Perkembangan perayaan pengurapan orang sakit dari gereja pada awalnya kurang begitu jelas. Hal yang jelas terungkap dalam doa-doa yang ditemukan tersirat praktik pengurapan orang sakit: penerimanya adalah orang sakit (berat atau ringan), dengan pengurapan itu diharapkan bahwa si sakit dapat diringankan penderitaannya, pelayan pengurapan orang sakit itu bisa uskup, imam, awam bahkan si sakit sendiri, pemberkatan minyak untuk pengurapan orang sakit itu adalah tugas dan wewenang Uskup.

Penyataan resmi pertama dari Gereja mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit datang dari Paus Innocentius I pada abad V kepada Uskup Decentius dari Gubbio (DS 216). Dalam surat itu Paus Innocentius I menyebutkan bahwa surat Yakobus 5:14-15 secara eksplisit sebagai

dasar praktik Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Dan, Uskuplah yang berhak memberkati minyak yang digunakan. Imam dan semua orang beriman dapat menerimakan Sakramen ini.

Sakramen Pengurapan Orang Sakit menurut Ajaran Gereja

“Pengurapan terakhir”, atau lebih tepat lagi disebut “Pengurapan Orang Sakit”, bukanlah Sakramen bagi mereka yang berada diambang kematian saja. Maka saat yang baik untuk menerimanya pasti sudah tiba, bila orang beriman mulai ada dalam bahaya maut karena menderita sakit atau sudah lanjut usia.”

(Sacrosanctum Concilium 73). SC 73 masih menggunakan istilah “Pengurapan Terakhir”. Peristilahan itu dikoreksi dengan menggunakan “Pengurapan Orang Sakit”.

Pernyataan itu diungkapkan dalam *Lumen Gentium* 11: “... Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para imam seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka (lih. Yak 5:14-16); bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus (lih. Rom 8:17; Kol 1:24; 2Tim 2:11-12; 1Ptr 4:13), dan dengan demikian mereka memberi sumbangan bagi kesejahteraan Umat Allah.”

Dalam Katekismus Gereja Katolik 1501:

- a) Situasi orang sakit tak jarang merasa takut, sikap menutup diri, rasa putus asa bahkan memberontak pada Allah.
- b) Dalam situasi krisis seperti itulah orang beriman perlu didampingi, didoakan, dan dikuatkan lewat SPOS
- c) Dengan menerima SPOS si sakit mau menggabungkan penderitaannya bersama

penderitaan Yesus.

- d) Sehingga jalan salib yang ditempuh si sakit menjadi jalan menuju Paska.

Bagaimana Sakramen Pengurapan Orang Sakit dirayakan?

Sakramen Pengurapan Orang Sakit dirayakan secara formal dengan Liturgi Sabda dan puncaknya pada saat imam mengurapi si sakit dengan minyak pada dahi dan tangannya dengan mengucapkan rumusan tertentu.

Siapakah yang terlibat dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

- Imam : pemimpin upacara yang menerima SPOS, yang tak dapat diwakili oleh orang yang tak tertahbis
- Si sakit: orang yang menderita sakit berat dan sudah dibaptis. Ia akan mendapat penghiburan dan kekuatan dari doa-doa Gereja serta rahmat Tuhan
- Jemaat: keluarga si sakit beserta umat lingkungan setempat, yang menjadi pendukung si sakit untuk menerima rahmat Tuhan

Makna Pastoral Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Kenyataan yang dijumpai bahwa si sakit ternyata bukan hanya sakit jasmani. Kala penyakit jasmani dialami ternyata ada rentetan penyakit rohani. Penyakit rohani diwujudkan dalam ketakutan, keputusasaan, kecemasan, dll. Si sakit membutuhkan pendampingan dan penguatan. Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini menjadi saat rahmat untuk pendampingan dan penguatan terhadap si sakit. Oleh karena itu, Sakramen Pengurapan ini berguna bagi si sakit dan semua orang yang ikut serta dalam proses itu.

Sakramen Pengurapan orang sakit menjadi perwujudan gereja yang hadir membawa harapan, iman, dan kebersamaan. Bagi si sakit, Sakramen pengurapan ini menjadi kekuatan secara rohani untuk menyatukan penderitaannya dengan Yesus yang tersalib. Bagi umat dan orang yang menyertai si sakit, Sakramen Pengurapan Orang Sakit ini adalah wujud nyata berbelas kasih dalam bentuk kehadiran dan pendampingan. Wujud pastoral yang berbelas rasa dan berbelas kasih sungguh ingin ditampilkan. ***

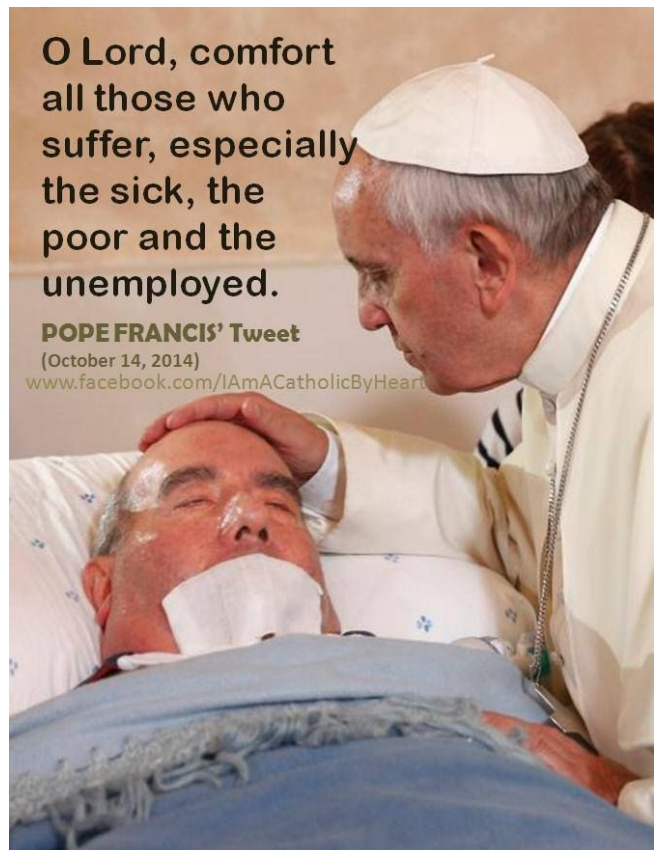
**Pastor Paroki Santo Yusuf Cirebon*

O Lord, comfort all those who suffer, especially the sick, the poor and the unemployed.

POPE FRANCIS' Tweet

(October 14, 2014)

www.facebook.com/IAMACatholicByHeart



Kuasa Doa yang Menyembuhkan

Redaksi berkenan mewawancarai empat orang pastor yang memberikan pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit (SPOS). Keempat pastor tersebut adalah RD. Johannes Baptis Sahid (Vikaris Paroki Santo Martinus Bandung), RP. Pastor Antonius Dengu Blikon, SSCC (Pastor Paroki Santo Mikael Waringin Bandung), RP. Emmanuel Adhi Prakosa, OSC (Pastor Paroki Santa Odilia Cicadas Bandung) dan RP. Anton Rutten, OSC (Pastoral Care Rumah Sakit Santo Borromeus, anggota Biara Pratista Kumara Warabratha).

Sakramen Pengurapan Orang Sakit = Sakramen terakhir ?

Pastor Anton Rutten OSC menyampaikan bahwa pemahaman Sakramen Pengurapan Orang Sakit (SPOS) ini seringkali dipahami umat sebagai suatu sakramen yang ditakuti karena merupakan sakramen yang mengantar manusia pada kematian. Hal senada diungkapkan pula oleh Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC dan Pastor JB. Sahid.

Dalam upaya untuk menghapus stigma negatif, para pastor pun berupaya menyampaikan katekese tentang SPOS. Bagi Pastor Sahid, demikian sapaan akrab salah satu pastor vikaris Santo Martinus ini, menyampaikan bahwa penerimaan sakramen ini untuk persiapan pada kehadiran Tuhan. Untuk itu, dalam mendoakan orang sakit ada dua hal yang mungkin terjadi karena kehendak Tuhan. Hal pertama : kesembuhan atau hal kedua : kematian. Dalam memberikan SPOS perlu dipersiapkan dengan baik, memberi kesadaran kepada para anggota keluarga dan si sakit.

Pastor Adhi, sapaan akrab pastor Paroki Santa Odilia Bandung ini menuturkan bahwa ia membangun kesadaran kepada umat

tentang pentingnya bekal rohani yang bagus bagi orang yang sakit atau keluarganya.

Sementara itu Pastor Toni, sapaan akrab pastor Paroki Santo Michael Bandung ini menyampaikan bahwa sosialisasi SPOS di Paroki Santo



RP. Toni Blikon, SSCC

Michael Bandung sudah sering dilakukan para pastor terdahulu sebelum ia bertugas. Umat sudah sadar terhadap kebutuhan SPOS dengan menghubungi pastor yang bersangkutan dan langsung terpenuhi. Salah satu bentuk sosialisasi berupa papan pengumuman yang dapat digunakan para ketua lingkungan untuk menginformasikan umat yang sakit kepada pastor agar mampu mengatur waktu dalam kunjungan ke rumah umat.

Pastor Rutten, sapaan akrab pastor yang bertugas di RS Borromeus ini menegaskan kembali upaya yang telah dilakukan para pastor paroki. Beberapa Paroki berinisiatif mengumpulkan umat, terutama mereka yang sudah tua untuk diberi perminyakan. Hal ini bermaksud supaya ada kesadaran bahwa sakramen ini bukan untuk mengantar manusia pada kematian itu sendiri. Pemahaman itu kurang lebih sudah berubah hingga saat ini. Hanya ada juga yang masih kebingungan. Ada yang berpikir bahwa penyakit itu diberi dari Tuhan atau datangnya dari Tuhan.

Spiritualitas Penyembuhan

Pastor Rutten menyampaikan bahwa dalam Perjanjian Lama (Mazmur), dikatakan bahwa Tuhan menyiksa, Tuhan merepotkan. Tetapi, Yesus mengatakan bahwa penyakit itu bukan berasal dari Tuhan karena Tuhan

sejatinya adalah menyembuhkan. Sebagai contoh, kebutaan dan cacat itu bukan berasal dari Tuhan. Bukan kehendak Tuhan melainkan sisi manusiawi yang terkadang rapuh dan lemah sehingga terserang penyakit.

Dari hal tersebut, justru dapat ditegaskan bahwa penyakit itu bukan dari Tuhan. Penyakit bisa diobati dan bisa dilawan. Ketika melawan penyakit pun Tuhan memihak bukan kepada penyakit tetapi kepada yang sakit. Kalau memikirkan penyakit berasal dari Tuhan, sama saja halnya kita menganggap bahwa penyakit itu tidak boleh dilawan dan melawan Tuhan. Justru Tuhan memihak yang sakit dan Ia memberi kekuatan dan menjaga kehidupan kekal. Hal ini menjadi masalah dalam pemahaman tentang penyakit dan kematian, bila dihubungkan dengan SPOS.

Pemahaman di atas, perlahan-lahan berubah. Umat sudah semakin paham bahwa SPOS adalah sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Yesus tidak pernah mengatakan terima saja penyakit ini, karena kehendak dan cobaan dari Tuhan. Dalam surat Yakobus dikatakan bahwa Tuhan tidak mencobai seseorang. Jadi, penyakit bukan cobaan dari Tuhan. Penyakit itu memang cobaan tetapi bukan dari Tuhan. Itu hanya sisi manusiawi dari badan yang fana dan lemah. Itu pemahaman dasarnya.

Pastor Sahid menyampaikan tentang karunia penyembuhan dalam SPOS, bahwa ia memegang teguh kutipan Yakobus 5:14-16 dan KHK 998-1007. Doa orang beriman amatlah sakti. Kuasa penyembuhan yang diberikan merupakan bentuk pewartaan tentang penyembuhan dari Yesus. Rahmat penyembuhan diberikan oleh Yesus Kristus, manusia hanya berusaha mendoakan dalam kesungguhan memberi jalan kesembuhan untuk tetap hidup, atau memberi jalan

kembali Rumah Bapa dengan bekal rohani (*viaticum*). Sebagai pribadi, kita menyambut jalan hidup atau mati dengan senang hati, tenang, senyum, tanpa rasa takut karena Tuhan yang mengurapi.



RD. Johannes Baptis Sahid

Pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang rutin dan unik

Pastor Rutten mengatakan hal berikut ini dalam pelayanan Sakramen Pengurapan Orang Sakit : *“Selama lima puluh tahun, saya melayani sudah berapa puluh, berapa ratus bahkan... tetapi tidak pernah ada yang aneh-aneh dan saya suka menghindari hal yang aneh-aneh. Saya tidak mengundang untuk mengajak yang aneh-aneh. Saya melihat secara rasional saja dan setelah memberi perminyakan sudah cukup. Saya tidak perlu bertanya kembali tentang apa yang dialami setelah diberi perminyakan itu. Saya tidak pernah memancing orang itu untuk bercerita apa yang mereka alami.”*

Pastor Toni menyampaikan selain memberikan pelayanan umat Paroki Michael, saat ini sedang melakukan pengajuan kerja sama dengan Rumah Sakit Santosa untuk mengatur jadwal kunjungan pastor ke rumah sakit, sehingga bila ada umat katolik yang sedang dirawat di Rumah Sakit ini bisa didoakan atau diberikan sakramen pengurapan. Selama ini, berdasarkan informasi dari rumah sakit, banyak pasien yang beragama Katolik terutama paroki luar kota tidak tahu harus menghubungi siapa. Selama ini, bila ada pendeta yang berkunjung ke rumah sakit, pendeta itu diminta bantuan mendoakan orang sakit. Begitu pula bila ada kunjungan pastor,



RP. Anton Rutten, OSC

pasien yang yang beragama protestan pun didoakan oleh pastor. Beberapa waktu yang lalu pernah terjadi umat dari Pamanukan, Laurentius, bahkan Pandu mengontak ke

gereja Waringin untuk

meminta pastor mendoakan orang yang sakit. Kisah lainnya tentang pengalaman memberikan sakramen kepada seorang ibu. Sebelum memberikan sakramen, ibu itu hendak mengaku dosa terlebih dulu. Tentu saja, hal ini cukup mengagetkannya. Mengapa mengagetkan? Mungkin baik digali.

Pastor Sahid menceritakan beberapa pengalaman dalam pelayanan SPOS ini: Bila dalam keadaan tidak sadar, ia berusaha membisiki si sakit. Walaupun tidak mampu berbicara, si sakit masih mampu mendengar. Doa pun dilambungkannya untuk memberikan kekuatan kepada si sakit. Satu kisah pun disampaikan, sebagai berikut : saat itu, ia berkunjung ke Rumah Sakit menjumpai salah seorang umat yang dinyatakan sudah meninggal dunia, sebut saja Bapak A. Ia menghampiri Bapak tersebut, ternyata badannya masih hangat. Ia meyakini bahwa orang tersebut mati suri. Ia membisikkan kata-kata dan ternyata Bapak itu masih hidup! Sesaat kemudian, ia memberi sakramen pengurapan dalam keadaan masih sadar. Namun, Tuhan berkehendak lain, ketika Pastor Sahid kembali ke paroki, si Bapak berpulang dalam damai. Pastor Sahid memberikan SPOS bertempat di manapun, bahkan saking gawatnya, ada yang diurapi di mobil, ketika akan persiapan Misa pagi, dengan ritus lebih sederhana, keluarganya

pun menjadi dikuatkan dan disembuhkan. “SPOS bukan sekadar persiapan menghadapi kematian tetapi untuk benar-benar menghadirkan kuasa Tuhan untuk sembuh, menguatkan, dan dipandang sebagai doa yang sakti. Biarlah Kehendak-Mu yang terjadi. Kalo sembuh syukur, kalo mati pun bahagia.” ungkapnya.

Kisah lain disampaikan Pastor Adhi saat berpastoral di luar Keuskupan Bandung, Ketika bertugas di Pulau Nias, ada umat yang mengatakan bahwa ia sakit biasa, ketika ditanya kepada umat lain untuk memberikan SPOS, umat itu berkata : “Tunggu sebentar Pastor, dia masih bermain volley !” Kisah lainnya saat bertugas di Papua, ada orang Jakarta yang bertugas di pedalaman. Ia meminta SPOS sebelum dia bertugas di pedalaman, karena tidak tahu kapan akan kembali ke Jakarta.

Faktor Pemberian Sakramen Orang Sakit

Pastor Rutten menyampaikan bahwa faktor pemberian SPOS adalah kesepakatan. Permintaan berasal dari yang sakit atau pihak keluarganya. Kalau sakit parah biasanya perminyakan itu diminta dari pihak keluarga dan bila hanya sakit yang tidak begitu parah, perminyakan diminta dari si sakit. Pertimbangan lainnya apakah si sakit sudah dibaptis. Jika belum dibaptis, maka SPOS tidak dapat diberikan. Dalam kondisi sakit entah itu parah atau tidak parah, jika si sakit itu dalam keadaan sadar, maka si sakit ini harus diajak berunding untuk diberi SPOS atau tidak. Sedangkan bila si sakit dalam keadaan tidak sadar, tentunya tidak masalah apabila hanya diketahui keluarga saja. Situasi lain apabila ada kondisi dan hal lain bahwa si sakit tidak diberi SPOS, namun bila keluarganya meminta, Pastor Rutten akan melaksanakannya. Permintaan dari keluarga atau si sakit sendiri, dan bila mengkhawatirkan, dapat diberikan kembali.

Pastor Adhi selama melayani di Keuskupan Bandung, lebih banyak berdasarkan faktor permintaan dari keluarga si sakit. Bila banyak permintaan, ia mencoba mengatur jadwalnya. Pada prinsipnya ia bersiaga selama 24 jam terutama dalam bahaya mati. Dalam menjadwalkan kunjungan dan pemberian SPOS dilihat situasi darurat atau tidak. Bila darurat akan melihat jadwal dan langsung dikunjungi. Ia senantiasa mengajak umat untuk menemani dalam SPOS agar dapat memberikan juga katekese. Selain itu, ia juga mengatur jadwal *pastoral care* di Rumah Sakit St. Yusuf, kunjungan ke rumah-rumah, atau momen khusus tertentu. Saat bertugas di Keuskupan Agung Medan, Pastor Adhi menawarkan diri saat kunjungan kepada orang sakit di RS Adam Malik, Medan.

Pastor Toni menyampaikan pula bahwa dalam menerima sakramen ini perlu melihat situasi. Misalkan ada umat yang sakitnya sakit berat, ia menawarkan pemberian sakramen pengurapan ini tetapi ada juga pihak keluarga sudah memilih pastor untuk memberikan sakramen pengurapan ini. Mengapa harus melihat situasi dalam memberikan sakramen ini ? karena ada anggapan bahwa yang akan menerima sakramen ini hidupnya tidak akan lama lagi sehingga banyak pihak keluarga yang enggan memberitahukan ada anggota keluarganya yang sakit setelah benar-benar butuh dan diperlukan baru menghubungi pastor.

Pastor Sahid mengungkapkan bahwa ia lebih suka inisiatif pemberian SPOS berasal dari keluarga si sakit. “Ketika dari saya kesannya berbeda.” Ungkapnya. Dengan kesembuhan, orang merasa membutuhkan dan berdoa bersama untuk mohon kekuatan dalam menhadapi sakitnya. Banyak keluarga yang menunggu kehadiran Pastor dengan beragam pertimbangan, terutama dalam menghadapi bahaya maut.

Sebuah harapan : Sembuh !

Saat memberi SPOS, beberapa umat yang telah diberi SPOS berjumpa kembali dengannya. Pastor Rutten

menyampaikan

“Ada”.. ada yang tiga tahun, lima tahun, tetapi saya tidak ingat namanya. Tidak aneh kalau pun ada. Biasanya itu karena suatu kecelakaan lalu minta diberi perminyakan lalu sembuh kembali dan sehat seperti sedia kala”.

Pastor Toni pun berkisah tentang perasaan si sakit ketika menerima SPOS. Ia menuturkan “Menurut saya, mereka tidak berpikir yang aneh-aneh, yang saya lihat, mereka itu berpasrah itu yang sering saya alami dalam memberikan sakramen ini. Awalnya mungkin mereka akan berontak dan lain sebagainya tetapi setelah itu sikap pasrah yang ada.”

Selain kesembuhan dari sakit, SPOS pun diberikan pula untuk bahaya mati. Misalnya: bila kita mau bepergian jauh atau sedang naik pesawat. Saat bepergian atau naik pesawat, kita tidak tahu apa yang akan terjadi kelak dalam perjalanan. Sebagai contoh, ia menuturkan saat masih frater TOR di Singapura, tentang kisah seorang suster yang hendak menjalankan tugas pastoralnya dengan naik pesawat. Suster itu mengaku dosa dan minta SPOS terlebih dulu.

Pastor Sahid menuturkan sejauh pengalamannya, saat ia mendoakan si sakit, umumnya mereka senang. Mereka memperoleh kekuatan dan semangat baru untuk semakin berpasrah kepada Tuhan. Mereka mengalami kehadiran Tuhan, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan atau kematian. Pastor Sahid menjalani penuh kesungguhan setiap



RP. Emmanuel Adhi Prakosa, OSC

World Day of the Sick 2020

"Come to me, all you who labour and are burdened, and I will give you rest"
(Mt 11:28)



@catholicbishops

sakramen yang ia berikan. Bersama umat, ia menyampaikan permohonan kepada Tuhan dengan tulus dan jujur.

Pastor Adhi pun menuturkan bahwa beberapa umat yang dijumpai ada yang berumur panjang. Sakramen ini memberikan pengharapan dan pelayanan rohani.***

Edy Suryatno, Herman, Frater Mario

Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Untuk mengetahui pendapat sebagian umat mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit, kami mengajukan pertanyaan dalam bentuk survey online yang di isi oleh 141 responden. Dari hasil survey tersebut didapatkan beberapa data sebagai berikut :

GENDER RESPONDEN



USIA RESPONDEN



ALASAN MENERIMA SAKRAMEN PENGURAPAN

Dari 39 responden yang mengatakan pernah menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit

7 orang	Akan menjalani operasi
15 orang	Sakit Berat dan Lama
6 orang	Menerima karena diadakan pada Misa Orang Sakit
11 orang	Alasan lainnya

21,6 % Responden pernah Menerima Sakramen Pengurapan

87,5 % Kerabat dari Responden Pernah Menerima Sakramen Penguatan

RESPON BILA MENDENGAR SESEORANG MENERIMA SAKRAMEN PENGURAPAN

- Sedang sakit berat dan berharap mujizat Tuhan
- Untuk memperoleh kesiapan, kekuatan dan kelegaan hati menerima kehendak Tuhan
- Akan Meninggal, dalam bahaya kematian
- Terjadinya penghapusan dosa dan pertobatan serta pemulihan/peningkatan kekuatan badan dan jiwa atas orang tersebut.
- Saat nya dia dibersihkan dri seluruh keburukan dan dosanya..agar pantas 'menghadap'

SAAT YANG TEPAT MENERIMA SAKRAMEN PENGURAPAN

- Sedang sakit berat
- Setiap tahun saat diadakan Misa Orang Sakit
- Usia lanjut, akan menjalani operasi
- Saat sakit dan membutuhkan peneguhan iman
- Sakit Kritis atau di ICU
- Sakit berat tapi masih sadar
- Kapan saja siap

Kang Cepot

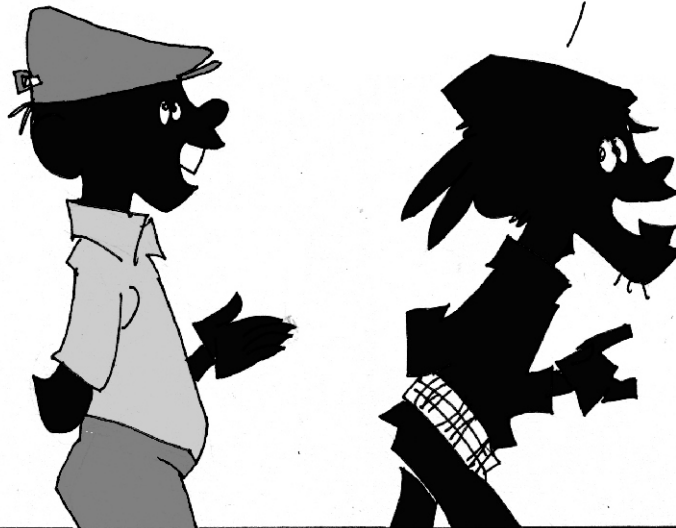
BAGUS JUGA
ADA VIRUS TEA
KANG CEPOT!

TIBA-TIBA
DUNIA PUNYA
MUSUH YANG
SAMA!



TAPI, KANG
DI NAGARI URANG MAH
BEDA EUY!

ENYA,
VIRUS NA LEUWIT
BERBAHAYA....
VIRUS DUNGU!



DM
WAS
01800
2020

NOERI
PISAN!
1
2/1/20
20

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Mendampingi Orang Sakit : Waktu Suci

Gereja menaruh perhatian istimewa pada orang sakit. Sejak tahun 1993, Sri Paus Santo Yohanes Paulus II menetapkan tanggal 11 Februari sebagai Hari Orang Sakit Sedunia (HOSS). Pada saat itu, diadakan Misa untuk orang sakit sedunia yang pertama di Gua Maria Lourdes, di mana ada banyak orang sakit datang dengan segudang harapan untuk sembuh melalui doa-doa Bunda Maria. Untuk itulah HOSS dirayakan pada pesta Santa Perawan Maria di Lourdes. Hari khusus ini diadakan untuk mengingatkan kita agar berdoa secara tulus untuk mereka yang sakit, untuk memberi perhatian pada mereka yang sakit dan penghargaan pada mereka yang merawatnya, untuk mengajak semua umat agar merefleksikan penderitaan manusia dan menanggapi dengan iman dan harapan, serta menekankan makna redemptif dari proses perawatan dan penyembuhan orang sakit. Untuk meneguhkan mereka yang sakit dan semua orang yang terlibat dalam pendampingan orang sakit, Bapa Suci membuat pesan HOSS. Tema pesan HOSS 2020: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28)

Yesus dikisahkan selalu berkeliling berbuat baik untukewartakan Kerajaan Allah: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1: 15) Salah satu wujud konkret dari pewartaan-Nya adalah penyembuhan orang sakit. Segera setelah pewartaan tersebut, Injil Markus menceritakan bagaimana Yesus memanggil para murid, mengusir setan, serta menyembuhkan Mertua Petrus dan banyak

orang yang menderita berbagai penyakit. Penyembuhan orang sakit adalah bagian dari tugas mesianik-Nya. Untuk itulah saat ditanya oleh utusan Yohanes Pembaptis apakah Yesus itu Mesias, Yesus menjawab: “Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik.” (Luk 7: 22). Penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak hanya bersifat kuratif, yaitu menyebabkan orang sembuh dan lebih sehat, tetapi juga bersifat promotif, yaitu membuat orang makin bermartabat manusia dan bersifat redemptif, yaitu membuat orang mengalami dikasihi dan ditebus oleh Allah. Penyembuhan fisik dikaitkan dengan pengampunan dosa. Saat menyembuhkan orang lumpuh, Yesus berkata: “Hai saudara, dosamu sudah diampuni.” (Luk 5: 20) dan “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu.” (Luk 5: 20)

Setelah kebangkitan Yesus, perhatian pada orang sakit dilakukan oleh para murid Yesus. Saat hendak masuk Bait Allah, Petrus dan Yohanes berjumpa dengan orang lumpuh yang meminta sedekah. Petrus menanggapi secara positif: “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah.” (Kis 3: 6) Masih banyak kisah bagaimana para murid Yesus melanjutkan karya penyembuhan Yesus.

Doa dan kunjungan orang sakit secara khusus diberikan oleh Yakobus. “Kalau ada

seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.” Ayat ini menjadi landasan biblis sakramen orang sakit. Yakobus meyakinkan kita bahwa bahwa doa yang dilakukan penuh iman bagi orang sakit akan menyelamatkan si sakit entah jika Allah berkenan si sakit menjadi sembuh atau si sakit diampuni dosanya jika telah berdosa. Yakobus mengundang kita untuk membiasakan diri (saling) mendoakan orang sakit.

Pastoral orang sakit ditingkatkan di mana-mana. Dalam pesan HOSS 2016, Sri Paus Fransiskus menyerukan “Setiap rumah sakit dan rumah perawatan dapat menjadi sebuah tanda yang kelihatan dan menjadi tempat untuk mempromosikan budaya perjumpaan dan perdamaian, di mana pengalaman sakit dan menderita, disertai dengan bantuan profesional dan semangat persaudaraan, membantu mengatasi setiap keterbatasan dan keterpecahan.” Rumah Sakit Katolik di Keuskupan Bandung, seperti RS Borromeus mempunyai tim khusus yang disebut Pastoral Sosio Medik yang merupakan bagian integral pelayanan kesehatan. Tim ini memberikan dukungan moral dan spiritual serta membantu pasien, keluarga pasien, dan orang-orang di sekitar pasien dalam menyelesaikan masalahnya yang ditimbulkan karena penyakit kerabatnya. Beberapa imam dilibatkan untuk mengunjungi orang sakit, termasuk pemberian komuni dan pelayanan sakramen orang sakit. Para suster dan frater memperkuat pelayanan ini dengan pemberian komuni secara rutin pada pasien Katolik. Sementara tim pastoral yang lain memberi perhatian dalam bentuk lain, termasuk kepada mereka yang bukan beragama Katolik. Bahkan, jika pasien membutuhkan tokoh (imam) dari agamanya, Pastoral Sosio Medik pun mengupayakannya.

Jangankan si sakit, orang yang mendampinginya pun sering mengalami kesusahan tersendiri, di mana waktu, energi, dan materi tersedot untuk perawatan dan penyembuhan si sakit. Kadang orang yang mendampingi mengalami keletihan perasaan dan pikiran. Dalam pesan HOSS 2015, Sri Paus Fransiskus menghibur mereka yang mendampingi kerabatnya yang sakit sebagai suatu kesempatan rahmat: “bahwa waktu yang kita habiskan dengan orang sakit, apalagi melayaninya, adalah waktu suci. Sering kali kita lupa nilai khusus tentang waktu yang dihabiskan di samping tempat tidur orang sakit, karena alasan terburu-buru dan terjebak dalam hiruk-pikuk aktivitas rutin... Saat mengunjungi, merawat, dan menemani orang sakit, diam saja pun sudah mencukupi seperti teman-teman Ayub: ”Dan mereka duduk dengan dia di tanah tujuh hari tujuh malam dan tidak ada yang berbicara sepatah kata kepadanya, karena mereka melihat bahwa penderitaannya sangat besar.” (Ayub 2:13). Bagi kita semua yang sehat, memberikan pendampingan, penghiburan dan perhatian untuk mereka yang sakit sangatlah berarti.”

Pada HOSS 2012, Paus benediktus mengajak kita untuk mengubah masa penderitaan menjadi masa rahmat: “Sering kali dalam penderitaan orang digoda untuk menjadi putus asa dan kehilangan harapan, tetapi dengan menyadari penyertaan Tuhan, masa ini bisa diubah menjadi masa rahmat untuk “mawas diri,” untuk “mengevaluasi kembali hidup seseorang, mengakui kegagalan dan kesalahan, membangkitkan kerinduan akan Bapa dan mengikuti jalan menuju rumahnya.” Mari kita dampingi saudara yang sakit dengan penuh cinta sebagai bakti kita pada Allah. Marilah kita jadikan saat-saat mendampingi orang sakit sebagai waktu suci kita untuk berjumpa dengan Tuhan.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B. OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Pendosa

Tahun 1950 ketika saya aktif sebagai misdinar (putera altar) di Gereja Kotabaru, Yogyakarta, kami dianjurkan mengaku dosa tiap bulan sekali. Waktu itu usia saya 11 tahun, kelas 5 Sekolah Rakyat (sekolah dasar). Tiap tiba saatnya mengaku dosa, saya sibuk mencari-cari dosa saya yang selalu kembali pada dosa membantah orang tua, bohong pada orang tua, mencuri lauk-pauk di almari dan sejenis itu.

Kini usia saya sudah 80 tahun. Justru kini bingung menghitung jumlah dosa-dosa saya. Kalau saya akukan tentu sedikitnya makan waktu setengah jam. Sepanjang usia itu kantong jiwa saya telah penuh sesak dengan pemasukan dosa-dosa saya tiap hari. Bukan dosa-dosa kecil lagi, tetapi dosa-dosa berat. Selama itu bukan hanya berkali-kali saya jatuh dalam dosa, tetapi juga hidup dalam dosa. Hidup dalam dosa adalah hidup yang mematikan, karena tak mengenal lagi arti dosa. Kalau kita terbiasa tiap saat melakukan dosa, maka dosa itu tak ada. Perbuatan dosa bukan dosa lagi. Dari tingkat terlarang turun menjadi tingkat biasa-biasa saja.

Pada tahun 1950 di gereja Kotabaru setiap sabtu ada pengakuan dosa. Kalau tidak salah ada tiga kamar pengakuan. Pengakuan dosa dilakukan sebelum acara devosi pada Bunda Maria. Mengaku dosa ternyata ada hubungannya dengan romo favoritnya. Ada kamar pengakuan yang antrian

umatnya panjang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak. Mirip dengan praktik dokter yang laris dan kurang laris. Mengapa ada romo favorit buat pengakuan dosa, saya kurang tahu. Perlu penelitian. Tetapi dari sesama teman misdinar saya tahu bahwa romo favorit biasanya romo Belanda (atau asing) yang sudah sepuh sehingga pendengarannya agak berkurang dan tak keras dalam memberikan absolusi.

Memang, mengaku telah berbuat dosa itu berat. Orang biasanya tenang-tenang saja berbuat dosa selama tidak ketahuan. Akibat dosa yang paling berat adalah kalau perbuatan kita itu tidak ketahuan. Itulah sebabnya ada yang aborsi atau justru membunuh pasangan ketika pasangannya hamil sebelum menikah. Ada yang mengatakan bahwa dosa itu seperti orang melemparkan batu di kolam, yakni akan terjadi rangkaian gelombang yang makin lama makin besar. Begitu pula kejahatan yang kita lakukan akan menimbulkan rentetan dosa-dosa lain hanya untuk menutupi dosa paling awal.

Di negara-negara yang menjunjung nilai moral yang tinggi, dosa korupsi, misalnya, atau skandal seks, ketika ketahuan, dapat menjatuhkan presiden. Seorang menteri di Korea (?) bunuh diri ketika ketahuan dia korupsi. Bagaimana di Indonesia? Para koruptor masih tertawa lebar ke kantor KPK. Di Indonesia korupsi dan skandal itu bukan

dosa sama sekali. Di negara Pancasila kita yang nilai ketuhanan dan moral dijunjung tinggi, semakin nampak bahwa membunuh, berbohong (hoax), menipu (perusahaan bodong) bukan lagi dosa, tetapi sudah turun ke tingkat biasa-biasa saja, karena begitu maraknya kejadian-kejadian semacam itu akhir-akhir ini. Apakah kita sedang hidup dalam dosa?

Dosa adalah istilah agama, dan agama berhubungan dengan kepercayaan adanya Tuhan. Perbuatan dosa adalah perbuatan yang menjauhkan diri dari Tuhan, tidak mematuhi perintah Tuhan, sebagai pernyataan memisahkan diri atau menjauhkan diri dari Tuhan. Orang-orang yang jauh dari Tuhan ini sengan sendirinya tak punya ikatan lagi dengan apa yang disebut dosa. Dosa itu tak ada karena Tuhan sudah tak hadir dalam diri mereka.

Mungkin waktu saya rajin melayani misa tahun 1950-an, mereka dekat dengan Tuhan (bahkan ingin menjadi orang suci), saya kesulitan mencari-cari perbuatan dosa saya. Kini setelah tua telah terbiasa hidup dalam dosa, mirip dengan para koruptor itu, saya dapat tersenyum dalam dosa. Seperti kaum gengster yang perbuatan membunuh orang itu adalah bagian dari bisnis mereka. Untuk apa mengaku dosa? Dosa-dosa saya ini sudah biasa-biasa belaka! Mungkin itu pula mengapa kamar pengakuan dosa jarang dimasuki pendosa, apalagi sampai antri seperti menunggu jatah kursi rumah makan favorit.

Mereka yang benar-benar dekat dengan Tuhan justru mengaku dosa setiap hari. Yang mengaku sebagai pendosa justru orang-orang yang kita nilai sebagai “orang suci”. Justru pendosa seperti saya selalu mengaku tak

berbuat dosa. Perbuatan dosa saya itu kejadian biasa-biasa saja.

Tak ada manusia yang dapat membebaskan diri dari dosa. Meskipun buaya atau singa tiap hari kerjanya membunuh binatang lain mereka tak berdosa. Begitu juga para malaikat tak berbuat dosa. Setan sendiri seperti buaya dan singa, memang kerjanya berbuat dosa. Apa yang dapat dilakukan manusia yang tak bisa lepas dari dosa ini ? Tak dapat lain bertobat dengan mengaku dosa. Tetapi ada syaratnya : ampunilah dosa-dosa kami seperti kamipun mengampuni yang berdosa kepada kami. Aku membenci dosa, tetapi membenci para pendosa.

Setiap orang berbuat dosa. Itulah sebabnya kita masih suka bergosip ria ketika teman lingkungan kita jatuh dalam dosa atau hidup dalam dosa. Kita menyingkirkan pendosa itu dari pergaulan kita. Seolah-olah kita lebih suci dan lebih bersih dari dosa. Menggosipkan dan menyingkirkan pendosa dari lingkungan kita bertentangan dengan apa yang dilakukan Tuhan Yesus waktu menyelamatkan perempuan pezinah dari perajamnya. Siapa yang merasa tak berdosa, silahkan melempar batu pada perempuan ini.

Sebenarnya Yesus sedang berbicara kepada kita di masa kini. Siapa yang merasa tak pernah berdosa, silahkan mencaci maki, bergunjing, dan menjauhi wanita Katolik yang sedang jatuh dalam dosa ini. Yang mencaci maki pendosa berarti mencaci maki dirinya juga.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Roti Abadi

Yoh.6:52-59

Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka dan berkata: “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan.” Maka kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku. Inilah roti yang telah turun dari sorga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.” Semuanya ini dikatakan Yesus di Kapernaum ketika Ia mengajar di rumah ibadat.

Menyantap dan meminum

Kebingungan orang-orang memberi kesempatan bagi Yesus untuk melanjutkan pengajaran-Nya. Yesus mengambil pernyataan mereka terkait 'makan' dan juga secara implisit 'minum'. Yesus menyatakan bahwa “*Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan*

meminum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu”.

Melalui pernyataan itu Yesus berbicara kepada 'kamu'. Kata kamu di sini hendak menyatakan adanya suatu relasi dialogal yang sangat personal. Teks mengungkapkan relasi personal itu antara Yesus dan para murid. Sedangkan saat pembaca di zamannya masing-masing membaca teks yang sama, pernyataan Yesus itu seperti langsung menjadi pertanyaan langsung kepada yang bersangkutan.

Pernyataan Yesus pun bukan lagi pernyataan metaforis. Semula Yesus mengatakan “Barangsiapa *datang* kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa *percaya* kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi”. Meskipun berbicara tentang roti, Yesus masih berbicara tentang datang dan percaya kepada-Nya. Kini bahasa Yesus jauh lebih konkret. Ia tidak berbicara tentang datang dan percaya. Ia berbicara tentang makan daging Anak Manusia dan meminum darah-Nya. Yesus memberi jaminan kepada mereka bahwa jika makan daging dan minum darah-Nya, mereka beroleh hidup kekal. Daging-Nya adalah sungguh-sungguh makanan. Darah-Nya adalah sungguh-sungguh minuman. Akhirnya, Yesus memberikan suatu perbandingan. Ia hidup oleh Bapa yang mengutus-Nya. Oleh karena itu, sekarang yang memakan diri-Nya akan hidup oleh-Nya.

Memakan daging dan meminum darah menjadi tanda yang nyata dari

adanya persatuan antara yang dimakan dan yang memakannya. Contohnya, meminum darah kobra sebagai upaya memperoleh kekebalan tubuh. Seorang yang hendak mempunyai kekebalan terhadap bisa ular kobra, ia perlu menjadi sejumlah 'ritual' dalam rangka melatih kekebalan itu. Meminum darah, memakan daging, memakan empedu kobra merupakan serangkaian 'ritual' yang biasa dilakukan untuk memperoleh kekebalan itu. Menggigitkan kobra kepada orang itu menjadi ujian yang nyata apakah ia sudah memperoleh serum kekebalan atau belum.

Bangsa Yesus pernah mengeluh karena kelaparan saat berada di padang gurun dalam rangka menuju tanah terjanji Kanaan. Saat itulah Allah menghujani mereka dengan roti manna. Roti manna itu menjadi roti dari Allah yang memberi hidup kepada bangsa Israel. Roti sekaligus menjadi tanda dan bukti kehadiran dan penyertaan Allah terhadap bangsa Israel. Allah tidak pernah meninggalkan bangsa Israel. Allah memerhatikan hal paling pokok yang dibutuhkan bangsa Israel sebagai manusia, yaitu makanan dalam wujud roti.

Ekaristi

Roti dari Allah itu menjadi santapan setiap kali umat beriman merayakan Ekaristi. Walaupun kecil dan tipis, roti Ekaristi memberikan janji kehidupan kekal. Roti itu menjanjikan kepuasan kekal. Setelah dikonsekrasi seorang imam dalam Ekaristi, roti itu menjadi Tubuh Kristus yang sesungguhnya. Secara personal, iman dan kepercayaan diperlukan untuk menerima Tubuh Kristus. Akan tetapi, di sisi lain 'perubahan' roti menjadi Tubuh Kristus tidak dipengaruhi iman manusia. Tindakan dan kata-kata imamlah yang

'mengubah' roti itu. Dengan kata lain, tindakan Kristus yang menjadi imam, altar dan sekaligus korban merelakan hadir dalam hosti kecil supaya manusia dengan mudah menyantap-Nya menjadi satu kesatuan dengan tubuh manusiawi umat beriman.

Bagi setiap umat beriman yang telah menerima anugerah keselamatan dengan diperkenankan menyambut Tubuh Kristus dalam rupa hosti kudus, selalu ada ajakan untuk mengembangkan anugerah itu dalam hidupnya, sekaligus membawanya dalam sukacita hidupnya. Roti hidup nan kekal itu membawa manusia pada sukacita yang mendalam dalam Allah. Sukacita itulah yang menjadi berkat bagi setiap manusia. Pada gilirannya, manusia penuh sukacita dan berkat itu akan membagikan sukacita dan berkat yang sama kepada setiap orang yang dijumpainya.***



Lowongan Pekerjaan

UNPAR PRESS

Anda / rekan Anda memiliki kriteria berikut dan berminat bergabung dengan Penerbit Unpar Press?

1. Pria, Katolik; usia maksimal 35 tahun
2. Lulusan Minimal D3 (semua Jurusan)
3. Memiliki SIM C
4. Menguasai CorelDraw, Photoshop
5. Diutamakan memiliki pengalaman di bidang Design Grafis dan Layout/Desain Buku/majalah
6. Memiliki minat akan literasi dan fotografi
7. Bertanggung jawab, mampu bekerja dalam kelompok, kreatif, imajinatif, dan menyukai tantangan.

Kirimkan Lamaran dan CV Anda kepada:
 Satuan Pelayanan Pendukung
 Yayasan Universitas Katolik Parahyangan
 (Bagian Unpar Press)
 Jl. Ciumbuleuit No. 100,
 Bandung 40141
 Telp. 022-2035137

atau via email:
 unparpress@unpar.ac.id
 dengan subject "Surat Lamaran"

**PALING LAMBAT :
 10 April 2020**

Gerakan Pseudo-Agama dan Pseudo-politik

*Dr. Fransiskus Borgias MA.**

Dalam ranah kajian keagamaan ada topik yang menarik dan populer. Yaitu kajian tentang *New Religious Movements*, yang bisa diterjemahkan menjadi “Gerakan-gerakan Keagamaan Baru.” Di sini kita bisa mengajukan sebuah pertanyaan kritis: apakah dari gerakan itu yang berciri religius (keagamaan), dan apa seginya yang baru, dan dibandingkan dengan apa sehingga bisa dikatakan baru. Kata “gerakan” itu sendiri menunjuk kepada dinamika, bukan sebuah struktur atau lembaga yang berkonotasi mapan dan stabil.

Di media massa kita menemukan gambaran populer tentang hal tersebut. Media massa (televisi, koran, majalah, radio), melukiskan kelompok-kelompok tersebut dengan beberapa ciri berikut. Pertama, mereka biasanya dianggap sebagai kelompok yang patut dicurigai justru karena berupa sebuah gerakan baru yang belum mengakar dalam masyarakat. Karena itu masyarakat belum mengenalnya secara mendalam. Mereka dicurigai karena mereka tertutup, menjadi kelompok eksklusif. Belum banyak orang dalam masyarakat mengenal mereka. Mereka sendiri juga belum melakukan interaksi intensif dengan warga masyarakat di sekitar tempat mereka hidup. Kedua, mereka juga dianggap kelompok subversif. Ciri kedua ini erat terkait dengan ciri pertama. Mereka dicurigai karena belum dikenal. Bahkan mungkin ada semacam label, bahwa mereka adalah kelompok subversif, kelompok yang semula tertutup karena berada di bawah selubung sosial tertentu (*sub-*), tetapi kemudian manakala keadaan memungkinkan mereka melakukan gerakan penjungkir-balikkan (*-versive*,

vertere). Ketiga, biasanya kelompok seperti ini dikendalikan oleh pemimpin yang gila-kuasa, yang berambisi memegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat. Ciri-corak ini erat terkait dengan niat mereka yang terselubung yaitu bahwa mereka sebenarnya mempunyai niat jahat. Mereka tidak bermaksud mendatangkan perbaikan nasib bagi kelompok marjinal, kelompok rentan, melainkan mereka bermaksud mengeksploitasi kelompok-kelompok tersebut untuk pelbagai tujuan dan kepentingan sendiri yang bersifat sangat egoistik.

Hal ini sangat mungkin terjadi, karena biasanya kelompok rentan yang berada di bawah kuasa mereka bisa dengan mudah dibujuk dan dicuci-otaknya sehingga mereka mau melakukan hal gila yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang yang berpikir kritis dan rasional, yang tidak mau dibujuk rayu untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal. Biasanya tipikal orang yang menjadi anggota kelompok ini adalah orang-orang yang tidak berdaya. Dalam ketidak-berdayaan itu mereka seakan melihat cahaya dan peluang pembebasan dalam wacana-wacana ajaib yang ditebarkan para pemimpin manipulatif tadi.

Dalam kenyataannya mereka adalah orang yang mudah mengalami kekerasan seksual dan kekerasan psikologis justru dalam kelompok mereka yang tertutup dan eksklusif. Para anggota yang tidak berdaya ini mudah menjadi korban kekerasan dan penindasan. Tidak jarang mereka akhirnya bermuara pada krisis keuangan, kemiskinan finansial. Kondisi seperti ini akan bermuara pada krisis hidup keluarga, di mana keluarga berantakan

dan rusak. Bahkan ada yang mengalami situasi tragis, yaitu kehilangan hidup mereka, entah menjadi gila (tidak sadar akan hidup, tidak bisa lagi mengendalikan dan memaknai kehidupan personal mereka), entah juga menjadi mati (dimatikan, dibunuh, atau bunuh diri).

Sesungguhnya, gerakan-gerakan baru keagamaan adalah gerakan “pseudo-agama”, semacam gerakan agama palsu, agama lancung, dan bukan agama itu sendiri. Gerakan sosio-religious seperti ini biasanya digerakkan oleh orang tertentu yang berambisi mengumpulkan sejumlah dana tetapi dengan memakai selubung agama, topeng agama agar bisa menarik dan mengikat orang secara kurang lebih bersifat tetap dan dalam jangka waktu yang panjang. Ujung-ujungnya mereka ini adalah kelompok penjahat-tengik yang melakukan aksinya dengan selubung agama. Sesungguhnya gerakan mereka bukanlah gerakan agama, melainkan gerakan sosial pada umumnya, tetapi gerakan itu, agar mendapat pengakuan dan daya tarik publik yang jangka panjang dan bersifat tetap lalu dibungkus dengan selubung agama dan dicampur dengan wacana suci keagamaan.

Sesungguhnya, para pemimpin gerakan seperti ini adalah orang biasa yang punya ambisi besar tetapi ambisi itu tidak tersalurkan secara baik dalam saluran sosio-politik yang wajar seperti partai politik ataupun ormas yang mapan. Bahkan lebih jelek lagi, tidak jarang pemimpin gerakan ini tidak lebih dari sekadar sosok narsistik yang gila ataupun ditimpa halusinasi parah tetapi celakanya mereka secara keliru percaya bahwa mereka memiliki hubungan atau keterkaitan khusus dan bersifat eksklusif dengan ranah ilahi. Justru segi terakhir inilah yang biasanya sangat menarik bagi pelbagai kelompok rentan yang enggan atau malas berpikir kreatif, kritis, mandiri, *sapere aude*,

sebagaimana pernah dicanangkan oleh filsuf kenamaan Jerman, Immanuel Kant.

Fenomena pseudo-agama tadi, juga menjangkiti ranah politik dengan munculnya fenomena gerakan-gerakan pseudo-politik. Maksudnya ialah fenomena munculnya kelompok tertentu dalam masyarakat yang mengklaim diri sebagai kerajaan baru, atau kelahiran kembali (renesans), kemunculan kembali (revivalisme) sebuah kejayaan kerajaan dari masa silam. Menarik bahwa semua fenomena gerakan pseudo-politik ini muncul di Jawa walau tidak tertutup kemungkinan akan muncul juga di luar Jawa. Setidaknya, dari apa yang muncul di Jawa ini, mereka mengklaim kekuasaan (tentu khayali) yang bisa mendatangkan perubahan sosio-ekonomi-politik ke arah yang lebih baik di masa depan. Pemimpin kelompok pseudo-politik ini mampu membangun wacana yang menina-bobokan banyak orang dengan membangun wacana imajinatif-politik dalam benak banyak orang. Lalu dalam pemikiran mereka terjadi pembalikan: tatanan real-politik yang ada justru dianggap semu, sementara angan-angan politik seperti diwacanakan para pemimpin gerakan pseudo-politik itu dianggap nyata dan diyakini menjadi jalan keluar bagi krisis masa kini. Sebagaimana gerakan pseudo-agama, gerakan pseudo-politik ini dipimpin orang narsistik berambisi besar. Untuk mewujudkan ambisi itu, mereka menebar pesona wacana politis atas kelompok rentan yang malas berpikir kritis, rasional dan mandiri. Dalam konteks sosio-politik-religius seperti ini, himbuan berpikir kritis, mandiri, rasional, sangat penting untuk dicanangkan. Di sinilah wacana filosofis, khususnya hermeneutika teologis dan politik menjadi sangat relevan dan aktual.

**Dosen dan Peneliti Senior FF-UNPAR Bandung. Anggota LBI dan ISBI.*

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Prinsip Ritus Pengantar Dalam Misa



Dok. Pribadi

Ritus pengantar dalam Misa terkait erat dengan ritus sebelumnya yakni “salam”. Ritus salam merujuk pada kata-kata yang bersumber dari Kitab Suci sebagai tanda yang menunjukkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah umat beriman; sedangkan ritus pengantar justru menggunakan kata-kata yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh umat dan dapat mengantar mereka sampai pada misteri keselamatan yang dirayakan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ritus salam memiliki dimensi yang transenden sedangkan ritus pengantar lebih bernuansa imanen. Kata-kata pada ritus salam sudah disediakan oleh *Missale Romanum* dalam buku misa sedangkan imam dapat menggunakan kata-kata sendiri pada ritus pengantar yang dianggap “lebih mengena” bagi umat yang hadir dalam Misa tersebut.

Ritus pengantar bertujuan untuk membantu umat beriman agar mereka menjadi satu kesatuan dalam perayaan Ekaristi. Ada upaya untuk menjadikan setiap umat yang hadir dapat merasakan Misa sebagai bagian integral dalam hidupnya. Karena masih bagian dari Ritus Pembuka, pengantar juga bertujuan untuk mempersatukan hati dan pikiran umat yang berhimpun dan membantu umat mempersiapkan diri mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak (PUMR 46). Untuk mencapai tujuan tersebut, kita patut memperhatikan tiga prinsip ritus pengantar dengan baik. Ketiga prinsip tersebut adalah *brevissimis verbis*, *minister introductionis*, dan *locus introductionis*.

Brevissimis verbis

Prinsip yang pertama adalah *brevissimis verbis* atau “dengan kata-kata yang sangat singkat”. Pengantar yang sangat singkat ini tidak hanya berkaitan dengan waktu atau durasi selama ritus berlangsung tetapi juga

berkaitan dengan isi pengantar yang sangat singkat, jelas, padat dan memikat. Oleh karena itu, pengantar tidak perlu menggunakan kata-kata yang bertele-tele dan panjang-panjang yang justru sering membingungkan umat. Dengan kata lain, pengantar sebaiknya bebas dari bahaya verbalisme yang dapat mengaburkan maksud dan makna misteri perayaan yang terjadi. Di samping itu, imam juga seharusnya tidak mengubah pengantar menjadi homili jilid satu. Pengantar tidak seperti homili yang menjelaskan dengan sangat mendalam dan detail tentang bacaan-bacaan pada hari yang bersangkutan tetapi hanya berupa intisari dari tema perayaan yang ada. Maka, tema tersebut perlu disesuaikan dengan tingkatan perayaan seperti hari raya, pesta, atau peringatan khusus lain.

Untuk menghindari verbalisme, isi dari ritus pengantar memang sebaiknya sungguh-sungguh disiapkan dengan baik agar pengantar dapat tepat sasaran berkaitan dengan tema dan tepat tujuan berkaitan dengan isi dan maksud yang disampaikan. Jika diperlukan, antifon pembuka dapat dijadikan sumber kata pengantar yang memuat tema perayaan pada saat itu. Hal ini sudah sangat selaras dengan PUMR yang mengatakan: “Bila tidak ada nyanyian pembuka, maka antifon pembuka yang terdapat dalam Misale dibawakan oleh seluruh umat bersama-sama atau oleh beberapa orang dari mereka, ataupun oleh seorang pembaca. Dapat juga imam sendiri membacakannya sesudah salam; bahkan imam boleh menggubah antifon pembuka menjadi kata pengantar” (bdk. PUMR 48).

Missale Romanum menegaskan adanya kemungkinan mengadakan pengantar dengan kata-kata *potest brevissimis verbis introducere fideles in Missam diei* yang diterjemahkan dengan “ia dapat mengantar umat beriman dengan kata-kata yang sangat singkat ke dalam Misa pada hari itu”. Kata *potest* atau

“dapat” dalam rumusan rubrik tersebut menunjukkan bahwa ritus pengantar tidaklah mutlak harus ada dalam setiap Misa. Dengan kata lain, ritus pengantar dapat dihilangkan walaupun tentu saja dengan mempertimbangkan jumlah dan kebutuhan umat yang hadir dalam Misa tersebut. Pada misa harian masa biasa, ritus pengantar dapat saja dilewati tetapi sebaiknya tetap mempertahankan pengantar pada hari-hari besar atau hari-hari raya dalam tahun liturgi Gereja kita (bdk. *Missale Romanum, ex decreto Sacrosancti Oecumenici Concilii Vaticani II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum, reimpressio emendate*, Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2008, 505).

Minister introductionis

Prinsip yang kedua adalah *minister introductionis* atau pelayan dari ritus pengantar. *Missale Romanum* menyebutkan tiga pelayan yang diperkenankan untuk melakukannya. Pelayan yang pertama adalah *sacerdos* atau imam. Imam selebran utama adalah pelayan utama yang membawakan pengantar dalam setiap Misa. Wewenang utama selebran utama sebagai pemimpin tidak hanya untuk memberikan pengantar saja tetapi juga menyampaikan sejumlah ajakan,ewartakan Sabda Allah, memberikan berkat terakhir dan memberikan pengantar sangat singkat pada beberapa bagian yakni (1) pada Ritus Pembuka, yaitu sesudah salam dan sebelum ritus tobat; (2) pada Liturgi Sabda sebelum bacaan-bacaan; (3) pada Liturgi Ekaristi sebelum prefasis, tetapi tidak pernah dalam Doa Syukur Agung sendiri; dan (4) pada Ritus Penutup sebelum pengutusan. Jika dibutuhkan, satu dari imam konselebran dapat secara sangat singkat menjelaskan kepada umat beriman tentang Misa hari itu (bdk. PUMR 31, 50).

Pelayan yang kedua adalah *diaconus* atau diakon jika hadir pada saat Misa tersebut dan diminta oleh imam selebran utama. Pelayan yang ketiga adalah *minister laicus* atau pelayan awam. *Ordo missae* tahun 1975 menyebut pelayan awam ini sebagai *minister alius* atau

pelayan yang lain. Istilah “pelayan lain” bisa saja diinterpretasikan sebagai pelayan selain imam dan diakon yang bertugas untuk memberikan pengantar. Akan tetapi, *ordo missae* 2002 dan 2008 mempertegas bahwa pelayan lain tersebut adalah pelayan awam dengan sebutan *minister laicus*. Penegasan ini ingin menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara kaum tertahbis dan kaum awam yang sama-sama dapat memberikan pengantar dalam Misa. Keterlibatan awam terutama pada Misa untuk berbagai keperluan atau kelompok khusus menggarisbawahi peran awam dalam memeriahkan perayaan kudus ini. Oleh karena itu, perlu melibatkan awam jika sungguh-sungguh dibutuhkan dan dalam kondisi yang benar-benar memungkinkan termasuk dalam Misa agar umat yang hadir dapat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh, yakni berpartisipasi dengan jiwa dan raganya, dikobarkan dengan iman, harapan, dan kasih serta dapat memetik buah-hasil Ekaristi sepenuh-penuhnya (bdk. PUMR 5,17, dan 18).

Locus introductionis

Prinsip yang ketiga adalah *locus introductionis* atau tempat diadakannya ritus pengantar. Tempat dibawakannya ritus pengantar tergantung pada subjek atau siapa pelayan yang memberikannya. Jika pelayannya adalah imam dan diakon maka tempatnya di depan kursi masing-masing yang sudah disediakan. Jika pelayannya adalah awam maka pengantar dibawakan dari tempat yang khusus yang dapat dilihat oleh banyak umat asal tidak dibawakan di mimbar atau ambo (bdk. Paul Turner, *Let us Pray, A Guide to the Rubrics of Sunday Mass*, Minnesota: Liturgical Press, 2006, 48).

Demikianlah ketiga prinsip pengantar dijelaskan sehingga dalam Misa yang kita rayakan, umat beriman dapat memahami maksud dan tujuan dari pengantar yang sangat singkat, padat, jelas, dan memikat ini. Oleh karena itu, liturgi yang kita rayakan dapat lebih bermakna dan berbuah bagi hidup kita masing-masing. Semoga!***

Kata-Kata Pedas, Bernas



Basic Bible Seminar merupakan kegiatan yang diselenggarakan Seksi Kerasulan Kitab Suci Bidang Pewartaan, Paroki Santo Paulus. Pada pertemuan kali ini panitia memilih tema “Kata-Kata Pedas, Bernas” dengan menghadirkan RP. Surip Stanislaus, OFM Cap sebagai narasumber. Kegiatan ini bertempat di Ruang Priskila dan Akwila, Lantai 3 Gedung Pastoral Paroki Santo Paulus Bandung (27/02). Kegiatan ini diikuti oleh 70 orang peserta yang berasal dari Paroki Santo Paulus dan paroki lainnya.

Pastor Surip, demikian sapaan akrabnya menyampaikan materi secara mendalam dan

mudah dipahami. Ia menegaskan pentingnya memahami teks berdasarkan konteksnya. Untuk itu, ia memilih empat teks yang terbagi dalam dua sesi.

Pada sesi pertama, Pastor Surip membahas Tambar Pipi (Mat. 5:29), pesan yang disampaikan dari teks ini adalah Yesus memperkenalkan hukum baru yang tidak didasarkan pada balas dendam, tetapi semangat Kristiani (cinta kasih). Sedangkan Penyucian Bait Allah (Yoh. 2:19), berpesan tentang Yesus yang marah karena adanya praktik-praktik yang tidak benar dan dimanipulasi oleh kepentingan dan keuntungan pribadi.

Pada sesi kedua, kutipan Lubang Jarum (Mat. 10:25), pesan yang disampaikan tentang ungkapan syukur atas pemberian Tuhan, bukan melihat kaya atau miskin. Kubur Orang Mati (Luk. 9:60). Pesan yang disampaikan bahwa menjadi pengikut Yesus Kristus perlu pengorbanan.***

Edy Suryatno

Panitia Bandung Diocesis Youth Day

Perutusan Panitia BDYD 2020



Keuskupan Bandung akan mengadakan perhelatan besar di tahun 2020 ini yaitu *Bandung Diocesis Youth Day* (BDYD 2020). Kegiatan ini akan melibatkan banyak kaum muda di Keuskupan Bandung. Ada sekitar 200 kaum muda yang terpilih dalam kepanitiaan BDYD 2020. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin didampingi Ketua Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, RD. F.X. Wahyu Triwibowo telah menyampaikan berkat perutusan kepada jajaran

Panitia BDYD 2020 ini dalam perayaan Ekaristi di Gedung Pastoral, Bumi Silih Asih (23/02). Kegiatan ini menjadi langkah awal bagi mereka untuk mempersiapkan BDYD 2020. Selain perayaan Ekaristi, juga ada ramah tamah dan rapat pleno pertama. Rangkaian acara ini dihadiri oleh 160 kaum muda.

Dalam homilinya, Mgr. Anton mengajak kaum muda untuk berani bertindak adil dan bisa menjadi panutan bagi teman-teman muda katolik yang lain, sebagai perwujudan dari cinta kasih. Sementara itu dalam acara ramah tamah Mgr. Anton mengatakan bahwa menjadi orang muda boleh bergaul, boleh hura-hura, tapi semuanya dilakukan dengan nilai-nilai kekatolikan (baik, benar, kudus). Selain itu, para panita juga mendapat wejangan dari Pastor Wahyu berkaitan dengan kualitas pelayanan macam apa yang hendak diberikan.***

Fr. Antonius Panji S.

Berkumpul, Bertumbuh, Berbela Rasa



Itulah semangat yang diusung oleh Pengurus Profesional dan Usahawan Katolik Keuskupan Bandung periode 2020-2023. Para pengurus yang baru, dilantik dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin. Para pengurus yang dilantik yaitu, Pastor Moderator, Pembina, Penasihat dan 20 pengurus lainnya, di bawah nakhoda Henry Hanindia (Kang Hanin). Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Yohanes Paulus, Bumi Silih Asih, Bandung (20/02).

Dalam homilinya, Mgr. Anton berpesan kepada setiap pengurus bahwa kualitas relasi bukan semata atas dasar pengetahuan, tapi lebih kepada pengalaman pribadi, perjumpaan dengan Allah dalam relasi personal keilahian. Mgr. Anton juga berharap para pengurus dan seluruh umat yang hadir untuk tidak berpikir menurut pandangan manusia, tapi pada apa yang dikehendaki Allah “Jangan sampai kita terjebak pada tampilan lahiriah jasmani.” Beliau juga menekankan bahwa kategorial Profesional dan Usahawan Katolik jangan hanya berkumpul untuk semata meningkatkan ketekunan dan keahlian berbisnis. Pertama-tama adalah untuk memperdalam iman Katolik. “Bekerja dalam semangat Kristianitas dengan tetap menjaga keberagaman dan nilai-nilai Pancasila. Terjunlah di tengah masyarakat dengan berpegang teguh pada iman Katolik”, pungkask beliau.

Bukan hanya Perayaan Ekaristi dan pelantikan saja yang dilakukan, ada rangkaian acara lain setelah Perayaan Ekaristi diantaranya, serah-terima jabatan dari kepengurusan lama (Reinantha Saputra) kepada pengurus baru (Henry Hanindia), santap malam bersama dan dilanjutkan dengan sesi *sharing* pengalaman dari narasumber.

Sesi *sharing* pertama menghadirkan Justinus Yanto Jayadi Wibisono (Ketua Tim Ayo Sekolah Ayo Kuliah KAJ) yang berbagi pengalaman membuat dan menjalankan program Ayo Sekolah Ayo Kuliah. Program ini bertujuan untuk membantu umat dari keluarga yang tidak mampu sehingga dapat menempuh pendidikan. Kegiatan ini semacam program orang tua asuh yang siap membantu anak ASAK yang memenuhi kriteria untuk memperoleh bantuan.

Pada sesi *sharing* kedua, dihadirkan Perry Trisianto dan Michael Utama Purnama dengan mengangkat tema “YOLD, Young Old”. Perry dan Michael berbagi kisah tentang perjalanan hidup mereka di dunia bisnis dan pelayanan. Dengan usia yang bisa dikatakan tidak muda lagi, namun semangat Perry dan Michael untuk terus berkarya tetap bergelora. Semangat itulah yang coba ditularkan kepada seluruh umat yang hadir.

ASAK dan YOLD merupakan dua program dari beberapa program yang akan dijalankan dalam kepengurusan PUKAT 2020-2023. ASAK dengan pendekatan pada beasiswa yang berkelanjutan dengan semangat pendampingan bagi penerima manfaat. Sementara itu YOLD merupakan program yang ditujukan untuk umat dengan usia yang sudah lanjut dengan tujuan untuk membuat umat tersebut tetap berdaya dan terus bersemangat untuk melayani sesama.

Semoga PUKAT dapat semakin sering Berkumpul, mampu sama-sama bertumbuh, dan menunjukkan hati yang berbela-rasa pada sesama.***

Dapur Umum Bersama



Drs. Haris Taufik (camat), Kepala Desa Citeureup, RD. Hermanus Sudarman, Pr menerima bantuan gas untuk DU dari pihak Pertamina

Sepanjang malam dan dini hari, hujan lebat mengguyur hampir seluruh Bandung serta Cimahi (23/1). Dayeuhkolot dan Daerah aliran sungai Citarum, sebagian besar Baleendah, Dayeuhkolot dan Bojongsoang tak terelakkan. Hulu-hulu sungai daerah Majalaya, sungai Cikapundung, Cisangkuy terus saja membanjiri muaranya, sungai Citarum, sehingga debit air bertambah pesat dan menggenangi daerah sekitarnya.

Belum surut genangan itu, hujan turun lagi di Jumat malam hingga Sabtu subuh. Banjir makin meluas hingga Kecamatan Rancaekek dan Kecamatan Majalaya. Hujan lebat lebih dari 5 jam ini menyebabkan Sungai Citarum meluapkan dan menggenangi daerah-daerah tersebut, mulai dari 10 hingga 160 cm, bahkan ada yang mencapai 2 meter.

Banjir di penghujung bulan Januari 2020 ini direspon umat Paroki Santo Fransiskus Xaverius dengan membentuk tim dan mendirikan Pos Pelayanan Kemanusiaan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot. Tim terdiri dari unsur DPP, OMK, WKRI dan umat dari lingkungan, koordinator Redemptus Wasis. Tim dimaksudkan untuk siaga membantu masyarakat terdampak banjir, khususnya masyarakat Desa Citeureup dimana Gereja Paroki berada.

Berdasarkan data dari RW terdampak, ada 2.786 rumah, tiga sekolah, 11 rumah ibadah terendam, sebanyak 3.067 KK atau

11.746 jiwa terdampak serta sebanyak 50 KK atau 180 jiwa mengungsi. Atas himbauan kepala desa Entang Sudrajat, Desa Citeureup kemudian bermaksud membangun Pos Siaga Banjir yang terdiri dari unsur Karang Taruna, Puskesmas (Pusat Kesejahteraan Sosial) Babinsa, Bhabinkamtibmas beserta jajarannya dengan mendirikan Dapur Umum (DU) Desa Citeureup.

Ketiadaan lokasi yang memadai membuat tim mendatangi Gereja Santo Fransiskus Xaverius untuk meminta ijin menggunakan areal gereja untuk dijadikan sebagai pos DU Desa Citeureup. RD. Hermanus Sudarman, (Pastor Paroki Dayeuhkolot) menyetujui dan meminta Redemptus Wasis untuk menjalin kerja sama ini. Maka, disiapkanlah segala sesuatu yang mendukung rencana dari Pos Siaga Banjir Desa Citeureup yang dikoordinir oleh Hendro dari Karang Taruna dan Deni Mirnawati dari Puskesmas Desa Citeureup. Tidak hanya tempat untuk memasak, paroki juga menyediakan peralatan untuk memasak, air bersih, serta sejumlah logistik lainnya.

Dapur Umum ini beroperasi dari 29-31 Januari. Setiap hari, dapur umum membuat dan menyalurkan makanan siap santap sebanyak 1.000 bungkus untuk warga terdampak di Desa Citeureup. “Silahkan mengajukan atau meminta logistik ke Polsek. Jika ada nanti akan saya kirimkan semua ke DU sini untuk dikelola. Jangan khawatir, saya akan berupaya semampu saya,” ungkap Kopol Sudrajat, saat mengunjungi Pos Siaga Banjir Dapur Umum ini.

Camat Kecamatan Dayeuhkolot, Drs. Haris Taufik juga mengunjungi dan memantau Pos Siaga Banjir - Dapur Umum. Bapak Camat hadir bersama rombongan dari BPBD Kabupaten Bandung dan perwakilan Pertamina. Guna mendukung aktivitas dapur umum, pihak Pertamina menyumbang beberapa tabung *bright gas*. Sri, salah satu

staff Kecamatan Dayeuhkolot yang ikut dalam rombongan Camat, mengatakan bahwa ia akan mengusulkan ke tingkat Kabupaten bahwa DU yang ada di Gereja Katolik Santo Fransiskus Xaverius ini sangat memadai untuk dijadikan sebagai Pos Dapur Umum dan baik untuk para relawan ketika membuat perencanaan dan menyiapkan makanan bagi warga terdampak.

Selain itu, Kepala Desa Citeureup Entang Sudrajat mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Gereja Katolik yang sudah memberikan ijin dan membantu semua proses hingga pos dapur umum dapat terlaksana dan bisa membantu warga yang terdampak banjir. ***

Subay



Paroki Santo Yohanes - Ciamis

Menjalin Keharmonisan dengan Kegiatan Bazaar Budaya



Setelah misa Pesta Yesus dipersembahkan di Bait Allah seluruh umat diajak untuk mengikuti bazaar budaya di kompleks Gereja Katolik Ciamis (02/02). Kegiatan tersebut dihadiri oleh Yana D. Putra (Wakil Bupati Ciamis), AKBP Bismo Teguh Prakoso (Kapolda Ciamis), Tri Anto Subagyo (Dandim 0613 Ciamis Letkol Arm), K.H. Koko Komarudin (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama, Kabupaten Ciamis), unsur Forum Koordinasi Pimpinan

Daerah (Forkopimda), sejumlah tokoh masyarakat dan tokoh lintas agama.

Kegiatan Bazaar bertemakan “*Sarasa Sasukma Ngawedar Rasa Guligah*” yang berarti sehati sejiwa berbagi sukacita. Kegiatan tersebut disediakan 382 paket sembako murah, bazar baju murah, atraksi barongsai profesional, atraksi naga liong, kesenian angklung St. Yohanes, kesenian marawis Al-Mustopa, UMKM warga kampung Lebak, serta doorprize angpao. Tokoh masyarakat dan tokoh lintas agama mengapresiasi kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu sarana untuk memupuk kerukunan antar umat beragama.

Wakil DPP Gereja Katolik Santo Yohanes Ciamis, Joni Lihan menjelaskan bahwa Bazaar Budaya Kampung Lebak ini diadakan untuk menjalin keharmonisan di antara masyarakat sekitar gereja, khususnya di Kampung Lebak.***

Fr. YK. Ade Satria Yuda Andhika

Marriage Ecounter Distrik VI Bandung

Menjadi Teladan bagi Masyarakat

Marriage Ecounter (ME) Distrik VI Bandung mengadakan Perayaan Ekaristi *World Marriage Day* di Paroki Santo Michael – Waringin Bandung (5/2). Di Keuskupan Bandung, kegiatan ini telah berlangsung sebanyak lima kali. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RP. Antonius Dengu Blikon SS.CC., (Pastor Paroki Santo Mikael), RP. Souw Hong Goan, OSC., (Moderator ME Keuskupan Bandung), RD. Stanislaus Ferry Sutrisna Widjaja, RP. Martua Dominikus Sidauruk, OSC., dan RP. Stephanus Trihantoro, SS.CC.

“Syukur kepada Allah bahwa ada begitu banyak keluarga Katolik yang menjadi teladan bagi masyarakat, bahkan ada yang orang yang menjadi Katolik karena melihat bagaimana kehidupan keluarga Katolik”, ungkap Bapak Uskup dalam homilinya.

Perayaan Ekaristi diawali dengan prosesi khusus bagi pasangan suami-istri yang usia perkawinannya diatas 40 tahun dan yang terdaftar ada 85 pasangan suami istri, misa ini juga dihadiri umat lainnya. Para peserta *World Marriage Day* ini mengenakan pakaian adat Sunda (Kebaya untuk wanita dan Pangsi untuk pria). Selain itu, pasutri melakukan pembaharuan Janji Perkawinan mereka di hadapan Allah dan umat yang hadir. Acara dilanjutkan dengan jamuan dan hiburan yang telah disiapkan di Aula SMA Trinitas

“Ini merupakan kesempatan yang istimewa dimana gereja bersyukur atas rahmat kesetiaan yang dialami oleh pasangan suami istri”, ungkap Pastor Toni dalam kata sambutannya.***



Herman Joseph

Pertemuan Tahunan SIGNIS Indonesia

“Peran Media dan para Pelaku Komunikasi Modern dalam Membangun Persaudaraan Insani Bersama Orang-Orang Muda,” itulah tema Rapat Anggota SIGNIS Indonesia 2020. Sebagai asosiasi pegiat media komunikasi sosial Katolik, SIGNIS Indonesia mengadakan pertemuan tahunan di Wisma Puri Dharma, Katedral Keuskupan Padang, 15-20/2. Kegiatan ini dihadiri 37 orang, terdiri dari Badan Pengurus SIGNIS Indonesia, Anggota (dari 5 regio: Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, Sumatera, Kalimantan), dan beberapa observer. Keuskupan Bandung memiliki dua keanggotaan yaitu Komisi Komsos dan Sanggar Pratikara, hadir bersama dua orang observer.

Rangkaian kegiatan Rapat Anggota SIGNIS ini diantaranya berupa seminar, laporan badan pengurus, workshop, laporan karya dan display hasil produksi para anggota pada 2019 serta rencana langkah ke depan. RD. Alexius Sudarmanto, Ekonom Keuskupan Padang berkenan memperkenalkan kepada para peserta, arah pastoral Keuskupan Padang dalam seminar pada awal pertemuan. Hadir juga Sekretaris Eksekutif Komisi Komsos KWI, RD. Anthonius Steven Lalu yang menyampaikan pengenalan Fokus Karya Pastoral 2020-2021. Sinergitas, animasi-promosi, penguatan kapasitas, serta tema konvergensi media, merupakan bahasan sekaligus harapan yang disampaikan Pastor Steven. Juga diharapkan agar komisi Komsos keuskupan berkontribusi

dalam mengisi konten website MERIFICA, yang dikelola KWI.

Pastor Steven yang juga Ketua SIGNIS Indonesia menyampaikan seluruh aktivitas SIGNIS Indonesia tahun 2019 dalam Laporan Badan Pengurus. Salah satunya adalah bahwa Indonesia menjadi penyelenggara SATV Signis Asia yang dilaksanakan di Keuskupan Bandung (20-24/5/ 2019). Selanjutnya acara pertemuan dikemas berupa display karya sebagai laporan kerja setiap anggota. Display berupa penayangan produk audio dan audio visual pewartaan yang masing-masing produk mendapatkan kritik dan evaluasi.

Setelah pembahasan dan laporan dalam internal kepengurusan, para Anggota SIGNIS ini kemudian memberikan berbagai training/workshop. Perwakilan siswa SMA Don Bosco, SMA Xaverius, SMP - SMA Murni, SMP Maria, SMP Frater, SMP Yos Sudarso, dan SMP Manjushri dengan sekitar 250 siswanya menjadi dampingan dalam workshop jurnalistik, *public speaking*, *broadcasting*, dan film pendek. Terbagi dalam beberapa kelompok, mereka diberikan pembekalan cara menulis yang baik, berbicara di depan umum, ber-acting dan bagaimana memproduksi film pendek yang praktis dan mudah. Hari terakhir kegiatan diisi acara kebersamaan dengan mengunjungi beberapa obyek wisata di sekitar Padang.***

Darna



Belas Kasih , Penyembuhan, Sehat, Bahagia

Rumah Sakit Borromeus memperingati Hari Orang Sakit Sedunia (HOSD) ke-28 dengan Perayaan Ekaristi, bertempat di Lantai 7 Carolus, (11/02). Tema peringatan tahun ini : *“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu (Mat 11:28).”* Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC didampingi RP. Barnabas Nono Juarno, OSC dan RP. Anton Rutten, OSC.

Dalam pengantar, Pastor Nono, demikian panggilan akrabnya, mengajak umat yang hadir agar dapat mendoakan semua orang sakit, baik di rumah sakit dan di rumah. Semoga mereka mendapatkan kekuatan dan hiburan dari Tuhan Yesus. *“Semoga kita mengalami belas kasih dan kehadiran Yesus yang menenteramkan dalam peristiwa sakit. Semoga peristiwa sakit ini menjadi kisah-kasih yang tumbuh dalam hati kita bersama orang-orang yang berelasi dengan kita. Dalam hal ini rumah sakit menjadi tempat pemulihan yang aman dan nyaman. Bukan hanya pemulihan fisik, tetapi rohani yang semakin dekat dengan Tuhan,”* ungkap Mgr. Anton dalam homilinya.

Ekaristi yang dihadiri para suster Carolus Borromeus, staf PPSB (Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus), staf rumah sakit, staf medis (perawat dan dokter), para undangan dan beberapa pasien beserta keluarga berlangsung khidmat. Para petugas liturgi dan paduan suara berasal dari gabungan perawat dan staf Rumah Sakit Borromeus.

Dalam sambutannya, dr. Chandra Mulyono Sp S. (Direktur Utama RS St. Borromeus) menyampaikan ucapan terima kasih kepada para

hadirin. Rumah Sakit Santo Borromeus berkomitmen memberikan penyembuhan secara holistik (fisik, psikologi dan rohani) dengan semangat cinta kasih Kristiani. Dengan teladan Yesus Kristus, semoga para staf dapat memberikan ketulusan dalam menjalankan tugas pelayanan saat ini.

Sementara itu, peringatan HOSD ke-28 diselenggarakan pula di Rumah Sakit Cahya Kawaluyan (RSCK). Beragam kegiatan diselenggarakan yang diawali perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh RP. F.X. Deddy Maulana, OSC, vikaris Paroki Santo Ignatius-Cimahi, bertempat di Auditorium lantai 3 RSCK (11/02). Bagi umat yang hadir dan menghendaki menerima, Pastor Deddy memberikan sakramen pengurapan orang sakit yang menjadi bagian dari Ekaristi.

Sesuai perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan talkshow untuk para lansia. Tema yang dipilih: *“Sehat dan Bahagia di Usia Senja”*. Narasumber yang diundang adalah Kristofora Wiwi (pengurus Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner/KKI-KKM-Keuskupan Bandung, yang menyampaikan pengetahuan usia senja dari sudut pandang psikologi. Arum Oktaviano (ahli gizi) yang menyampaikan pengetahuan gizi yang baik untuk usia senja serta Kezia Aveling (Terapis Okupasi). Sesuai talkshow, disampaikan pemberian hadiah kepada para pasien rawat inap. Selama dua hari selanjutnya, diselenggarakan kunjungan Home Visiting Lansia (geriatri) di Komplek Kota Baru Parahyangan - Padalarang. ***

Edy Suryatno dan Herman



Misa Hari Orang Sakit di RS. Borromeus



Talkshow di RSCK

Pribadi yang Berdoa dan Berpuasa



Kursus Pastoral Dasar Pembangunan Jemaat Angkatan IV (KPDPJ A4) diselenggarakan selama setahun. Kegiatan ini akan dimulai pada 4 Maret sampai bulan Desember 2020 mendatang. Perayaan Ekaristi Pembuka KPDPJ A4 diselenggarakan di Bumi Silih Asih (BSA), Ruang Auditorium Lantai 4 (24/2). Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dan RD. Hermanus Sudarman.

Para peserta angkatan ke-4 ini berjumlah 50 orang. Peserta Angkatan I dan II mayoritas berasal dari Paroki Santa Odilia, Cicadas, angkatan III mayoritas berasal dari Paroki Santo Paulus, sedangkan angkatan keempat berasal dari Fransiskus Xaverius, Dayeuh Kolot. Dalam ekaristi pembuka ini turut hadir pula para perwakilan dari masing-masing Angkatan untuk memberikan dukungan bagi para peserta Angkatan IV.

Para peserta akan mendapatkan materi yang disampaikan para dosen Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Parahyangan Bandung serta Tim Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung. Waktu dan tempat penyelenggaraan kursus setiap hari Rabu, pukul 17.30–21.00, bertempat di ruang auditorium lantai 4, BSA.

Dalam pengantar Ekaristi, Pastor Hilman mengatakan “Bumi Silih Asih dibangun untuk mencetak para aktivis beriman Katolik agar dapat berkarya bagi paroki dan masyarakat. Semoga para peserta dapat tetap semangat, sehingga menjadi para aktivis yang andal dan menjadi pendoa yang baik.”

Mgr. Anton dalam homilinya menyampaikan bahwa adanya kekacauan dalam komunitas karena orang yang iri hati, akar kejahatan dan egoisme. Orientasinya ingin untung dan oportunistis. Untuk itu, perlu berdoa (relasi dengan Allah) dan puasa (mengendalikan diri sendiri). Dengan berdoa dan berpuasa, orang mau dan mampu melayani dengan murah hati dan penuh belas kasih.

Seusai Ekaristi, Mgr. Anton berkenan menyampaikan materi pertama tentang tantangan dan peluang hidup menggereja di Keuskupan Bandung. Para peserta terlihat antusias dalam pemaparan sesi pertama ini dan berharap dapat konsisten untuk mengikuti kursus ini hingga selesai. ***

Edy Suryatno



Age Quod Agis



Bagi seorang calon imam, penjubahan adalah tahap yang sangat penting di awal hidup panggilannya. Jubah sebagai simbol dan pakaian sehari-hari kaum selibat, memiliki makna yang mendalam dan tentunya menjadi kerinduan bagi siapa saja yang ingin menyerahkan dirinya pada Gereja. Begitu juga dengan 7 Frater Tahun Orientasi Rohani San Giovanni Battista Keuskupan Bogor, yaitu Fr. Agustinus Tri Wahyudi, Fr. Andreas Rein Venareal Simatupang, Fr. Emanuel Bryan Aldo Pradipta, Fr. Joel Roberto Dos Santos, Fr. Mario Antonio Patu Lewar, Fr. Mateus Elbert Biliyandi dan Fr. Vabianus Louk.

Dengan wajah yang penuh kegembiraan, ketujuh frater ini akhirnya bersedia dan menyerahkan diri secara penuh sebagai anggota komunitas Keuskupan Bogor. Kegiatan

ini dilaksanakan, sesuai dengan tradisi formatio di Keuskupan Bogor, pada Hari Raya Yesus Dipersembahkan ke Kenisah (2/2) di Wisma Samadi Shalom Cipanas. Misa konselebrasi yang dipimpin oleh Mgr. Paskalis Bruno Syukur, dihadiri oleh 10 Pastor dari Komunitas Formatores Keuskupan, Biara OFM Cipanas dan Komunitas CSE.

Dalam salah satu materi Triduum Persiapan Penjubahan yang dijalani oleh para frater, mereka sungguh menyadari akan makna dari penjubahan tersebut. Jubah adalah simbol penyerahan diri, kerendahan hati, pelayanan, kemiskinan, pengingkaran diri, kesederhanaan dan selibat. Mereka juga diingatkan kembali bahwa setelah dijubahi mereka bukan menjadi miliknya sendiri semata. Sebagai pelayan umat Allah, para frater diharapkan dengan sepenuh hati siap sedia untuk membantu kebutuhan iman umat dengan hati gembira. Para Frater harus mendahulukan kepentingan Gereja dan tugasnya sebagai pembawa kabar sukacita dalam masa pendidikannya.

Tema penjubahan “Age Quod Agis” yang dipilih pada tahun ini mengajak kita semua sebagai umat beriman untuk mempersembahkan yang terbaik atas apa yang kita lakukan. Setiap manusia berhak memilih atas apa yang harus dilakukannya. Tuhan memberi kebebasan kepada manusia, sebagai ungkapan cintaNya pada anak-anaknya. Begitu juga dengan para frater. Pilihan ini menjadi semangat para frater untuk melakukan yang terbaik atas pelayanan yang akan mereka lakukan. Perjalanan panggilan para frater masih akan sangat panjang. Setelah setahun melalui masa tahun orientasi rohani di tempat yang baru di Wisma Samadi Shalom Cipanas. Para frater akan menjalani masa tahun filsafat dan teologi di Seminari Tinggi St. Petrus - Paulus Keuskupan Bogor di Buah Batu Bandung.***

Fr. Alexander Editya/Keuskupan Bogor

Sharing Karya Caritas Regio Jawa

“Respon bersama Caritas Regio Jawa ini diawali dengan penanggulangan erupsi Gunung Merapi, berlanjut hingga penanganan bencana gempa di Lombok. Belajar dari pengalaman kerja bersama itu muncul ide untuk penanganan bencana di Palu, Sigi dan Donggala Sulawesi Tengah.”

Hal tersebut diungkapkan RD. Agustinus Darwanto, Koordinator Caritas Regio Jawa, dalam Pertemuan para pengurus Caritas Regio Jawa yang diadakan di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (17-20/2). Pertemuan dihadiri perwakilan dari seluruh lembaga caritas keuskupan yang berada di Pulau Jawa: Caritas Bogor, Caritas Purwokerto, Karina Keuskupan Agung Semarang, Karina Surabaya, Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang dan Caritas Bandung.

Dua bahasan pokok dalam pertemuan ini adalah sharing karya dan eksistensi Caritas. Dalam sharing karya dipaparkan keberlangsungan proyek hunian sementara (Huntara) 102 kk Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Peserta juga membahas distribusi bantuan tunai langsung (Cash Transfer Program, CTP) bagi 69 kk Katolik yang terdampak bencana di Paroki

Santo Paulus dan Santa Maria Palu. Penggalangan dana proyek ini adalah dari dana patungan keuskupan-keuskupan Regio Jawa dan dikelola Caritas Regio Jawa dalam proyek “Jangkar Kasih”. Proyek Jangkar Kasih ini bertujuan untuk mendukung dan membantu Caritas PSE Keuskupan Manado dalam merespon bencana di Sulawesi Tengah tersebut.

“Pembangunan Huntara dan CTP telah dilakukan, sekarang tinggal melakukan monitoring untuk kedua kegiatan tersebut. Harapannya ada perwakilan dari Kuria tiap keuskupan karena proyek Jangkar Kasih ini merupakan pekerjaan kita bersama di Regio Jawa”, ungkap RD. A Darwanto yang juga merupakan Direktur Caritas Bandung.

Bahasan lain pertemuan ini adalah tentang upaya membangun dan menjaga keberlangsungan Caritas di masing-masing keuskupan. Hal ini muncul karena keprihatinan tidak adanya *staff* yang bekerja secara *full time* dan lebih banyak diisi oleh para relawan sehingga dibutuhkan peningkatan kapasitas untuk para relawan dan penguatan kelembagaan.****

Subay



Katekese kebangsaan



Para ketua KOMKAT Regio Jawa



Komisi Kateketik (KOMKAT) Regio Jawa mengadakan Temu Karya pada 11-14 Februari 2020 di Wisma Samadi, Klender Jakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh 75 orang peserta dari 7 keuskupan Regio Jawa, termasuk di dalamnya 6 orang utusan dari Keuskupan Bandung yang dipimpin RD. Vincentius Dwi Sumarno Pr. Temu karya ini bertujuan untuk memberi input kepada para peserta yang berkecimpung di KOMKAT, penyegaran (*refreshing*) serta pengakraban persaudaraan diantara pegiat kateketik yang melayani di berbagai tempat yang berbeda. Temu karya ini mengangkat tema “Katekese Kebangsaan: Menjadi Katolik Indonesia Seutuhnya dalam Rangka Formatio Iman Berjenjang”.

Pada pertemuan ini panitia mengundang beberapa pembicara, Kris Tan dari Konghucu dan Ahmad Najib Burhani dari muslim. Kris Tan mengungkapkan bahwa toleransi agamawan sejati adalah menghidupi Pancasila dan pluralisme. Ia menyampaikan juga, dalam tradisi khonghucu, seseorang harus peduli pada nasib

bangsanya. Inilah tugas utama seorang *junzi* atau *gentleman*. Kasih sayang itu bersyarat, harus dimulai dari yang terdekat. Artinya “Bahagiakanlah dulu yang dekat, baru yang jauh berdatangan.”

Dalam pertemuan ini hadir pula Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo. Ia menyampaikan bahwa Tahun 2004, KWI selama 3 tahun telah membuat para uskup belajar tentang Pancasila khususnya sila ke-5. Waktu itu ada 3 Nota Pastoral tentang Sila ke-5 Pancasila dari segi politik, ekonomi dan budaya. Yang terakhir dikenal dengan keadaban publik menuju habitus baru. Ia juga menyampaikan latarbelakang mengapa KWI mengambil tema pastoral amalkan Pancasila tahun 2016-2020. Hal ini didasari oleh rasa cinta bangsa yang semakin pudar. Tahun-tahun sebelumnya jika berpidato tanpa menyebutkan Pancasila seolah-olah pidato kurang berarti. Berbeda dengan sekarang apapun alasannya jika berpidato sudah jarang menyebut Pancasila.

Ketiga pembicara ini berusaha memberi input bagaimana ajaran mereka masing-masing mencintai tanah air dan menjaga keutuhan bangsa. Hal ini menjadi inspirasi bagi para peserta dalam mewartakan cinta kasih Tuhan di tengah pluralitas masyarakat dari sudut pandang ajaran dan penghayatan mereka masing-masing.

Setelah itu peserta lanjut dengan workshop. Peserta dibagi dalam kelompok untuk membuat tema-tema tentang katekese kebangsaan untuk tingkat PAUD, BIA, SMP, OMK, dewasa, orang tua sampai lansia. Diharapkan agar melalui temu karya ini peserta KOMKAT semakin semangat dalam melayani dan mewartakan cinta kasih Allah dalam Gereja dan masyarakat yang menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan negara Indonesia.***

Sr. Mortha, SS.CC

Merajut Kebhinekaan di Ruang Publik



Sebanyak 27 orang umat mengikuti Seri Edukasi dalam rangka Hari Studi Kaum Muda Keuskupan Bandung. Penyelenggaraan kali ini merupakan serial pertama dari Edu-Polhaak Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, (kegiatan studi bersama kaum muda yang berkaitan dengan politik dan hubungan antar agama dan kepercayaan). Edupolhaak serial pertama diselenggarakan di Fakultas Filsafat Unpar (29/2).

Sebagai narasumber, Kolonel Arh. GTH Hasto Respatyo dan Kyai H. Wahyu Afif G. Dalam paparannya, para narasumber menekankan bahwa kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi hal yang perlu

disyukuri bersama. Di sisi lain, kondisi ini mesti dicermati dan ditanggapi dengan bijak supaya tidak menjadi ancaman terhadap integrasi bangsa. Gereja Katolik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia turut terpanggil dan bertanggung jawab atas penguatan dan keberlangsungan integrasi bangsa tersebut.

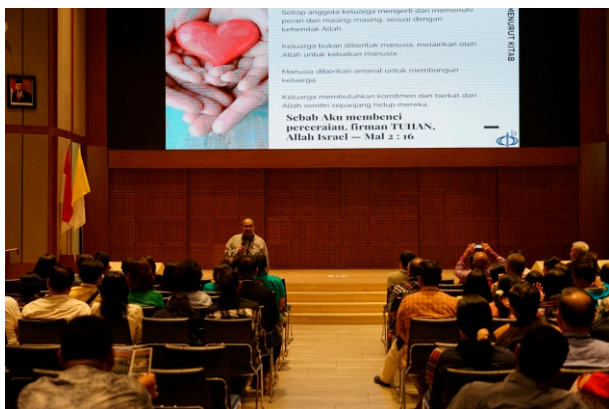
Melalui serial ini, Gereja turut mempersiapkan kader-kader terbaiknya sehingga memiliki kesadaran dan rasa nasionalisme yang tangguh untuk menjaga dan membela bangsa dalam rangka mewujudkan bangsa yang adil dan makmur. Selain itu, para peserta diharapkan dapat termotivasi untuk mampu berdialog dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Hal lain yang diharapkan dari kegiatan ini adalah munculnya semangat berkorban di kalangan kaum muda Katolik melalui karya dan pelayanan yang dilakukan di tengah masyarakat.

Kegiatan Edu Polhaak seri berikutnya akan diselenggarakan pada Mei 2020 dan terbuka untuk semua kaum muda Keuskupan Bandung.***

Bobby



Raker Komisi Keluarga : Gerak Bersama



“Allah memandang laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana keduanya diciptakan sesuai gambaran Allah dan berharga di mata-Nya. Oleh sebab itu mereka adalah sama, namun mereka memiliki perannya masing-masing dalam pernikahan Kristiani”.

Hal tersebut diungkapkan Bonnie, mewakili kelompok *Catholic Family Ministry* (CFM) dalam Rapat Kerja Sie Keluarga se-Keuskupan Bandung di Bumi Silih Asih (8-9/2). Rapat kerja ini diselenggarakan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung dan diikuti sekitar 160 orang seksi keluarga perwakilan dari setiap paroki. Raker kali ini secara khusus memilih tema pembahasan tentang bagaimana menjadi pendamping Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) di paroki.

Pada awal raker ini, Lidwina Wahyu Widayati, pengurus Komisi Keluarga, menyampaikan gambaran situasi Komisi Keluarga Keuskupan, diantaranya tentang para personil dan materi terkait pendampingan KPP. Sementara Pasutri Bonnie-Linda Blendo dari CFM Jakarta

memberi sharing tentang gambaran keluarga kristiani yang baik agar para peserta.

Rangkaian raker dikemas dalam acara perkenalan Komisi Keluarga Keuskupan kepada para pengurus seksi keluarga paroki pada hari pertama. Demikian juga beberapa program dan kelompok kategorial yang berada dalam naungan Komisi Keluarga, seperti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), program Keluarga Berjenjang (Keluda, Medior, Senior), Komunitas CFM, Komunitas Ibu Tunggal Katolik (KITA). Setelah mendapatkan berbagai materi dan khususnya tentang KPP, pada hari kedua peserta merencanakan apa yang akan dibuat di paroki masing-masing. Sebagai informasi, istilah KPP (untuk sementara, sambil menemukan istilah yang pas) diganti dengan Pembekalan Persiapan Perkawinan (PPP).

“Terkait Pembekalan Persiapan Perkawinan diharapkan paroki-paroki mengikuti apa yang sudah kami sosialisasikan, supaya ada keseragaman, baik metode maupun materi. Program komisi ini supaya menjadi gerak bersama paroki-paroki di seluruh keuskupan. Khusus untuk tahap pra nikah dan Keluda yang sudah kami mulai di tingkat keuskupan, kami berharap ini juga dibentuk pada tingkat paroki”, ungkap Peter Brata, koordinator pemateri PPP.***

deBritto

Ayo Menari



Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII), Bandung menyelenggarakan Gerakan Ayo Menari. Kegiatan ini bertempat di Lobby Langit Paskal 23 jalan Pasir Kaliki (15/02). Gerakan Ayo Menari, mengambil tema “YPII Peduli Budaya Nusantara” yang melibatkan

hampir seluruh siswa/i sekolah di bawah naungan YPII cabang Bandung yang terdiri atas TK Maria Bintang Laut, SD Maria Bintang Laut, SMP Waringin dan SMA Trinitas.

“Warisan budaya adalah cerminan, bahwa leluhur kita bangsa Indonesia memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam menciptakan karya budaya beserta simbol-simbol filosofinya”, ungkap Y. Woro Pradnastuti koordinator acara YPII Peduli Budaya Nusantara.

Gerakan Ayo Menari YPII Peduli Budaya Nusantara, menampilkan berbagai tarian daerah, angklung dan juga berbagai pakaian daerah yang dibawa oleh siswa/i. Selain itu, ditampilkan pula tarian tradisional yang bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia kepada para pengunjung yang hadir.

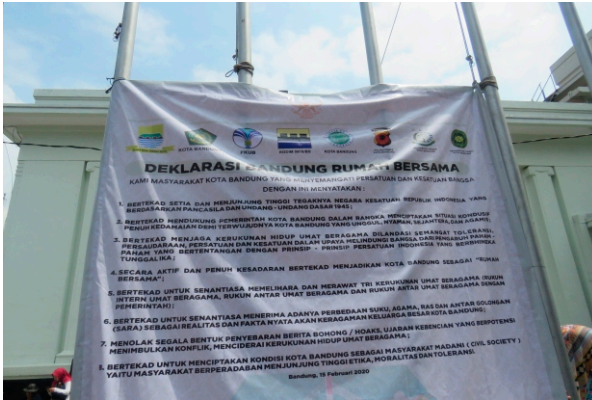
“Memelihara budaya adalah tantangan bagi kita semua, karena apabila kita lalai akan budaya sendiri, maka sama saja dengan mencabut akar dari budaya Indonesia itu sendiri. Bahkan kita akan terjebak kepada euforia budaya asing” tutur Woro. ***

Herman



Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung

Bandung Rumah Kita Bersama



Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung menggelar parade Bandung Rumah Bersama di sepanjang Jalan Asia-Afrika. (15/2). Sebanyak 6.000 peserta dari beragam komunitas berparade dan menunjukkan penampilan di depan gedung Merdeka. Mereka menampilkan parade dengan penampilan unik yang mengusung kebudayaan dan agama masing-masing. Parade ini merupakan upaya untuk memperkuat toleransi.

Selain itu, ada juga perwakilan masyarakat yang daerahnya sudah ditetapkan sebagai kampung toleransi. Kelima kampung toleransi Kota Bandung itu adalah di Jalan Ruhana RW 08 Kelurahan Paledang **Kecamatan Lengkong**; Jalan Luna Kelurahan Jamika **Kecamatan Bojongloa Kaler**; Jalan Sasak Gantung, Kelurahan Balong gede, **Kecamatan Regol** ; Kompleks Dian Permai RW 11 Kelurahan Babakan **Kecamatan Babakan Ciparay** dan Jalan Vihara, RW 08, Kelurahan Kebon Jeruk, **Kecamatan Andir**.

Camat Kecamatan Regol Iwan Gunawan mengungkapkan terima kasih dan berbangga bahwa Kota Bandung merupakan Rumah Kita Bersama. Kegiatan ini menjadi bukti nyata ungkapan tersebut tadi. Ia pun menuturkan latar belakang

kegiatan ini dilangsungkan karena adanya penelitian tentang indeks toleransi di Jawa Barat yang termasuk dalam ranking yang rendah. Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, Pemkot Bandung mengupayakan kegiatan ini untuk dibangunnya semangat toleransi di Kota Bandung.

Selain penampilan parade budaya, disajikan pula stand pameran dan makanan di sepanjang Jalan Cikapundung Barat dan Jalan Soekarno yang berdekatan dengan gedung Merdeka. Beberapa karyawan Bumi Silih Asih berpartisipasi dalam tugas dari Kecamatan Regol menyajikan stand *photo booth*, sedangkan para frater Seminari Tinggi Fermentum atas tugas dari Komisi HAK Keuskupan Bandung menampilkan selain photo booth, informasi seputar Gereja Keuskupan Bandung dan menyediakan makanan ringan gratis. Para pengunjung hadir penuh antusias.

Selain itu, deklarasi Bandung Rumah Bersama telah ditandatangani kesepakatan antara Pemerintahan Kota Bandung, Kementerian Agama Kota Bandung , Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Kodim 0618/BS, Polrestabes Bandung, Majelis Ulama Islam (MUI) Kota Bandung, Kejaksaan Negeri Bandung, Pengadilan Tinggi Bandung. Deklarasi ini dibacakan Ahmad Suherman (Ketua FKUB Bandung) di depan gedung Merdeka.

Deklarasi Bandung Rumah Bersama

Kami Masyarakat Kota Bandung yang menyemangati persatuan dan kesatuan bangsa, dengan ini menyatakan:

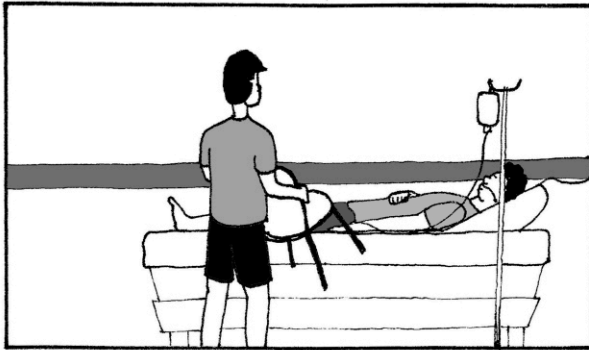
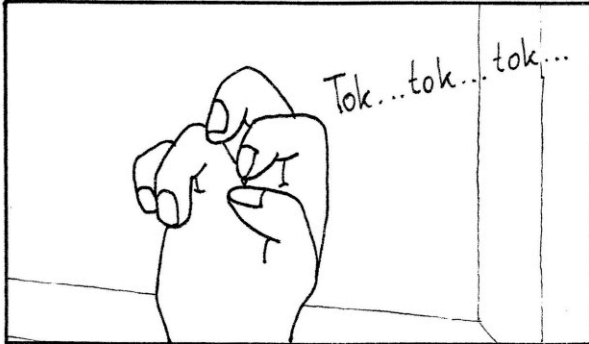
1. Bertekad setia dan menjunjung tinggi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

2. Bertekad mendukung Pemerintah Kota Bandung dalam rangka menciptakan situasi kondusif penuh kedamaian demi terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera, dan Agamis
3. Bertekad menjaga kerukunan hidup umat beragama dilandasi semangat toleransi, persaudaraan, persatuan, dan kesatuan dalam upaya melindungi bangsa dari pengaruh paham-paham yang bertentangan dengan prinsip-prinsip persatuan Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika
4. Secara aktif dan penuh kesadaran bertekad menjadikan Kota Bandung sebagai "Rumah Bersama"
5. Bertekad untuk senantiasa memelihara dan merawat Tri Kerukunan Umat Beragama (Rukun Intern Umat Beragama, Rukun Antar Umat Beragama, dan Rukun Antar Umat Beragama dengan Pemerintah).
6. Bertekad untuk senantiasa memelihara adanya perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) sebagai realitas dan fakta nyata akan keragaman Keluarga Besar Kota Bandung
7. Menolak segala bentuk penyebaran berita bohong atau hoax, ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan konflik, menciderai kerukunan hidup umat beragama
8. Bertekad untuk menciptakan kondisi Kota Bandung sebagai Masyarakat Madani (Civil Society) yaitu masyarakat berperadaban menjunjung tinggi etika, moralitas, dan toleransi.***

Edy Suryatno



Emen & Entum



Pst. Aloysius Wahyu Endro Suseno

Vikaris Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu



Ketaatan dan Ketidaktaatan:

Suatu Pilihan Bebas

Minggu, 1 Maret 2020

(Minggu Prapaskah I, Tahun A)

Kej 2:7-9,3:1-7; Mzm 51:3-4.5-6a.12-13.14.17;

Rom 5:12-19; Mat 4:1-11

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Bacaan-bacaan Kitab Suci hari ini mengisahkan kaitan antara manusia pertama yang jatuh ke dalam dosa dan Yesus yang menang atas godaan iblis di padang gurun. Dalam Bacaan Pertama, iblis memperdaya manusia dengan menyalahgunakan sabda Allah. Iblis memelintir perkataan Allah dengan tafsirnya sendiri untuk mengarahkan manusia pada pembenaran atas tindakannya yang salah. Apa yang boleh dan benar seolah-olah tidak boleh dan salah, apa yang tidak boleh dan salah seakan-akan boleh dan benar. Kemampuan iblis memutar-balikkan firman Allah ini didukung oleh kelihaiannya untuk mengarahkan keinginan manusia pada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Bacaan Kedua, Rasul Paulus mengaitkan ketidaktaatan manusia pertama dan ketaatan Yesus. Memang ada persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Mereka sama-sama berasal dari Allah. Bedanya, manusia pertama ingin meninggikan diri dan menyamai Allah, sedangkan Yesus justru mengosongkan diri dan menjadi manusia (bdk. Flp 2:6-7). Iblis sama-sama mencoba mereka dengan memutarbalikkan tafsir firman Allah. Bedanya, manusia terjebak untuk membenarkan tindakannya menggunakan perkataan iblis yang seolah-olah sabda Allah,

sedangkan Yesus menolak untuk mengikuti sesat pikir iblis dalam memaknai firman Allah. Mereka sama-sama memiliki dorongan manusiawi. Manusia pertama tertarik kepada buah pohon yang tidak boleh dimakan tersebut karena tampak baik untuk dimakan, sedap kelihatannya, dan memberi pengertian. Yesus merasa lapar karena berpuasa. Tentu saja makanan merupakan hal yang menarik. Iblis cerdik dalam hal memainkan keinginan manusia. Mereka sama-sama digoda untuk makan dengan cara yang tidak benar. Bedanya, manusia memilih untuk memuaskan keinginannya meskipun melanggar perintah Allah, sedangkan Yesus memilih untuk tetap menempatkan kehendak Allah di atas keinginan manusiawi-Nya.

Ketaatan dan ketidaktaatan adalah pilihan. Manusia pertama memilih untuk tidak taat, sedangkan Yesus memilih untuk taat kepada Bapa. Karena itu, ketaatan bukanlah suatu paksaan. Kita memiliki kebebasan untuk memilih. Iblis akan senantiasa mengarahkan kita pada pilihan untuk memberontak, sedangkan Roh Kudus akan senantiasa mengarahkan kita pada pilihan untuk taat. Keputusan akhir berada di tangan kita.

Transfigurasi: Perjalanan Iman bagi Para Murid

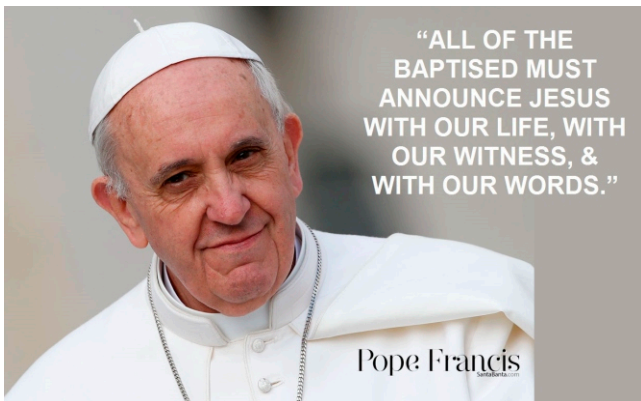
Minggu, 8 Maret 2020

(Minggu Prapaskah II, Tahun A)

Kej 12:1-4a; Mzm 33:4-5.18-19.20.22;

2Tim 1:8b-10; Mat 17:1-9

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus



menampakkan kemuliaan-Nya di hadapan Petrus, Yohanes, dan Yakobus. Peristiwa ini terjadi sekitar sepekan setelah Yesus menyatakan bahwa Ia akan menderita, wafat, dan bangkit (bdk. Mat 16:21-28). Jika menjadi Petrus, Yohanes, dan Yakobus, kita akan cenderung memilih gambaran Yesus yang mana? Yesus yang menderita dan wafat? Atau Yesus yang mulia bersinar seperti matahari? Kalau Yesus memang Mesias, mengapa tidak sejak awal Ia menampakkan diri dalam kemuliaan seperti yang dilihat ketiga murid-Nya tersebut? Mengapa Yesus menampakkan kemuliaan-Nya hanya kepada tiga orang, bukan di depan khalayak ramai supaya semua orang segera percaya dan tidak muncul pertentangan mengenai Dia?

Berulang kali Yesus melarang keras para murid menceritakan kepada siapapun bahwa Ia adalah Mesias, sebelum semuanya digenapi. Kali ini Yesuspun melarang Petrus, Yohanes, dan Yakobus menceritakan pengalaman iman mereka tersebut sebelum Ia dibangkitkan. Pengalaman para murid melihat Yesus yang mulia ini bukanlah pengalaman iman yang utuh akan Dia. Kemuliaan Yesus mencapai kesempurnaan melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Peristiwa Paskah Kristus inilah yang harus dialami oleh para murid. Dengan kata lain, pengalaman iman para murid akan Yesus Sang Mesias bukanlah peristiwa spontan yang kemudian rentan hancur, melainkan suatu proses. Para murid mengenal Yesus sebagai Mesias bukan hanya karena Yesus adalah “Superman”

yang mampu membangkitkan orang mati, menyembuhkan orang dari penyakit, meredakan angin ribut, melakukan banyak mukjizat, dll., tetapi juga karena Yesus menempuh jalan salib untuk menebus manusia dari dosa dan dibangkitkan dengan mulia. Inilah perjalanan iman para murid dalam mengenal Yesus sebagai Mesias yang sejati, yang mencapai kemuliaan melalui salib dan kebangkitan.

Dalam Bacaan Pertama, Abraham pun mengalami perjalanan iman untuk mengenali kehendak Allah. Ia dipanggil keluar dari tanah asalnya tanpa mengetahui secara jelas mau dibawa ke mana oleh Allah. Abraham diberi janji oleh Allah, padahal hingga akhir hidupnya tidak semua janji Allah itu dinikmati oleh Abraham. Meskipun demikian, dengan segala proses jatuh-bangun, Abraham tetap setia “menikmati” perjalanan imannya. Kita pun diajak untuk menempuh perjalanan iman kita masing-masing, seperti yang dialami oleh Abraham dan para rasul. Ibarat sedang menonton film, ada baiknya kita menikmati perjalanan iman kita itu dengan menahan diri untuk tidak segera protes terhadap adegan yang sedang terjadi, atau berspekulasi terlalu jauh terhadap apa yang akan terjadi nanti. Nikmati saja.

Air: Sarana Keselamatan

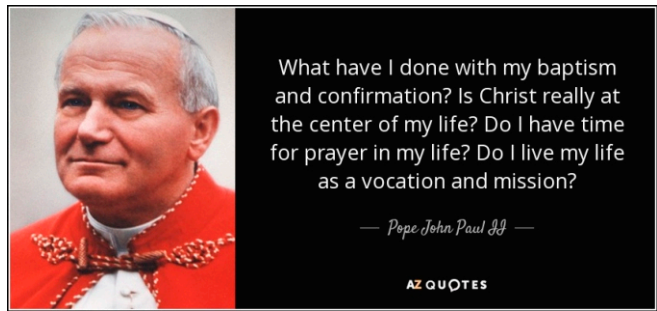
Minggu, 15 Maret 2020
(Minggu Prapaskah III, Tahun A)
Kel 17:3-7; Mzm 95:1-2.6-7.8-9;
Rom 5:1-2.5-8; Yoh 4:5-42

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bacaan-bacaan Kitab Suci hari ini berbicara tentang air. Melalui air, manusia bisa jatuh ke dalam dosa, tetapi juga bisa memperoleh keselamatan. Dalam Bacaan Pertama, bangsa Israel mengeluh kepada Tuhan dan Musa karena tidak ada air di padang gurun. Mereka yang telah dipilih sebagai umat Allah

dan dibebaskan dari penindasan Mesir justru jatuh ke dalam dosa. Puncaknya adalah ketika mereka bertanya, “Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?”

Wanita Samaria yang dikisahkan dalam Bacaan Injil mengalami hal yang sebaliknya. Ia berangkat dari situasi dosa. Niat awal wanita ini sebetulnya ingin mencari air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun perjumpaan dengan Yesus mengubah hidupnya secara drastis. Perubahan besar itu justru diawali oleh kejadian yang sederhana. Percakapan dibuka dengan obrolan santai dan sederhana. Dialog mereka semakin serius ketika wanita itu menyadari bahwa orang yang berbicara dengannya itu bukanlah orang biasa. *Pertama*, Yesus menyadarkan wanita itu akan dosa yang dilakukannya. Pertobatan hanya mungkin terjadi karena panggilan Allah dan jawaban positif dari manusia. Inilah yang terjadi dalam diri wanita tersebut. *Kedua*, Yesus menawarkan sesuatu yang jauh lebih penting ketimbang air minum biasa, yaitu “air hidup”. Yesus memanfaatkan kejadian-kejadian biasa dalam hidup manusia menjadi sesuatu yang luar biasa. Yesus menawari wanita Samaria itu untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya, yaitu air, tapi juga memenuhi kebutuhan rohaninya, yaitu “air hidup”. Tawaran Yesus ini disambut baik oleh wanita itu sehingga bertobat. *Ketiga*, wanita Samaria tersebut menjadi pewarta kabar baik kepada orang-orang di kota.

Kita telah dianugerahi air hidup dalam baptisan. Melalui pembaptisan, kita turut mati bersama Kristus karena dosa-dosa kita, tapi kita dikaruniai Roh Allah. Seperti yang disampaikan Rasul Paulus dalam Bacaan Kedua, kita dibenarkan karena iman, hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, dan dalam pengharapan akan kemuliaan Allah. Melalui air baptisan, kita memperoleh jalan masuk kepada keselamatan. Air tidak hanya



menjadi sumber kehidupan secara jasmani, tapi juga menjadi sarana bagi kita untuk memperoleh kehidupan kekal. Setelah dibaptis, kita pun harus tetap berjuang sekaligus memohon rahmat Allah agar memperoleh keselamatan. Selain berpartisipasi aktif dalam perayaan liturgi, doa, devosi, kita pun dituntut untuk menjadi saksi iman melalui perbuatan. Dengan begitu, kita sungguh menjadi sarana kehadiran Allah, bukannya justru bertanya, “Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?”

Orang yang Lahir Buta: Sarana Pemulihan Keutuhan Ciptaan

Minggu, 22 Maret 2020

(Minggu Prapaskah IV, Tahun A)

1Sam 16:1b.6-7.10-13a; Mzm 23:1-3a.3b-4.5.6;

Ef 5:8-14; Yoh 9:1-41

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, di masa sebelum Yesus sempat ada anggapan bahwa dosa dan cacat badaniah itu saling berkaitan. Jika manusia berdosa, maka akan mendapatkan hukuman langsung, antara lain menderita sakit atau cacat. Sebaliknya, jika ada orang yang cacat, maka kemungkinan besar itu adalah akibat dari dosanya sendiri atau orang yang mengandungnya. Karena itulah ketika berjumpa dengan orang yang buta sejak lahir, para murid bertanya kepada Yesus tentang siapa yang berdosa sehingga menyebabkan orang tersebut terlahir buta. Yesus menegaskan bahwa kebutaan itu bukanlah akibat dari dosanya maupun orang tuanya. Orang yang buta itu justru menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan diri-



**"If you judge people,
you have no time
to love them."**

~ Mother Teresa

ep4f.com

Nya.

Yesus mengalihkan perhatian para murid dari apa penyebab kebutaan menjadi apa yang bisa diperbuat terhadap orang yang buta tersebut. Penyembuhan orang buta tersebut terjadi melalui beberapa langkah: Yesus meludah ke tanah, mengaduk ludah-Nya itu dengan tanah, lalu mengoleskannya pada mata orang buta tadi. Orang buta tersebut lalu disuruh oleh Yesus pergi ke kolam Siloam dan membasuh diri di situ. Bagi orang-orang Farisi, apa yang dilakukan Yesus dan orang buta itu melanggar hari Sabat, karena melebihi apa yang diperbolehkan untuk dilakukan pada hari Sabat. Apakah Yesus sengaja “menantang” orang-orang Yahudi dengan sengaja “melanggar” hari Sabat? Apakah perbuatan baik itu tidak bisa dilakukan tanpa melanggar aturan, misalnya dilakukan di hari lain?

Pernyataan Yesus bahwa Ia adalah “terang dunia” mengingatkan kita pada kisah awal penciptaan. Terang menjadi awal bagi munculnya ciptaan-ciptaan lain, hingga pada akhirnya terciptalah manusia sempurna sebagai citra Allah. Setelah itu Allah beristirahat, memandangi ciptaan-Nya utuh tak kurang suatu apa. Itulah Sabat. Apa yang dilakukan Yesus pada hari Sabat itu justru membuat Sabat itu sungguh terjadi dan dialami, setidaknya oleh orang yang buta itu. Ia menjadi manusia yang lebih bermartabat; kemanusiaannya dipulihkan. Seperti terang yang menjadi awal bagi utuhnya ciptaan, Yesus pun hadir sebagai

terang yang memulihkan keutuhan ciptaan. Kitapun juga diajak untuk menjadi rekan kerja Allah dalam usaha memulihkan keutuhan ciptaan: tidak berhenti atau terlalu berkutat pada analisis tentang penyebab terjadinya kerusakan, melainkan berlanjut pada tindakan apa yang bisa dilakukan.

Yesus Kristus: Kebangkitan dan Hidup

Minggu, 29 Maret 2020

(Minggu Prapaskah V, Tahun A)

Yeh 37:12-14; Mzm 130:1-2.3-4b.4c-6.7-8;

Rom 8:8-11; Yoh 11:1-45

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, di bagian akhir Credo (Aku Percaya), kita menyatakan iman kita akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Iman kita ini tidak didasarkan pada khayalan atau harapan kosong, melainkan pada janji Allah sendiri dan yang secara nyata telah terwujud dalam peristiwa kebangkitan Kristus dari alam maut. Bacaan-bacaan Kitab Suci hari ini memberikan warta gembira tentang kebangkitan. Allah telah berfirman melalui Yehezkiel, “Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalam dirimu, sehingga kamu hidup kembali.” Gagasan tentang Roh Allah yang memberi hidup juga ditegaskan oleh Paulus dalam Bacaan Kedua, “Jika Roh Allah ... diam dalam dirimu, maka Ia ... akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ... “ Dalam Bacaan Injil hari ini, Yesus membangkitkan Lazarus yang sudah empat hari terbaring dalam kubur. Setelah berdoa kepada Bapa-Nya, Yesus berseru, “Lazarus, marilah ke luar!” Seruan ini bisa bermakna ganda. Pertama, Yesus memerintahkan orang yang sudah mati untuk bangkit. Kedua, sesuai dari arti namanya, Lazarus (Allah menolong), Yesus berseru kepada Allah. Seperti bagian akhir doa Yesus sebelum membangkitkan Lazarus, Yesus mengatakannya supaya mereka percaya bahwa Bapa yang telah mengutus-Nya.

Sepanjang sejarah manusia, hanya Yesuslah satu-satunya manusia yang berani berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup." Kuasa atas kehidupan dan kematian hanya dimiliki oleh Allah. Bagaimana mungkin Yesus berani membuat klaim tersebut? Melalui banyak mukjizat, Yesus menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa ilahi. Yesus berkuasa atas segala penyakit, alam semesta, kuasa kegelapan, bahkan kematian. Pertanyaan selanjutnya, mengapa kalau Yesus berkuasa atas kehidupan dan kematian, Ia justru wafat di salib? Kematian Yesus inilah yang menjadi puncak peristiwa iman kita akan kehidupan dan kebangkitan. Kalau Yesus tidak pernah menghadapi maut, bagaimana mungkin Ia mengalahkan maut? Justru ketika Yesus mengalami maut dan

dibangkitkan oleh Roh Allah, Ia menang atas maut. Bagi kita, manusia yang tak luput dari maut, kematian dan kebangkitan Kristus yang sebentar lagi akan kita rayakan menjadi pola hidup yang relevan untuk diikuti. Kalau Yesus hanya berkata, "Akulah kebangkitan dan hidup" tetapi Ia tidak pernah mati, sementara kita pasti mati, rasanya akan sangat sulit menyanggupi ajakan-Nya "Ikutlah Aku". Karena Ia mengalami wafat dan dibangkitkan, maka perintah untuk mengikuti-Nya tersebut menjadi relevan.

Semoga kita yang ikut ambil bagian dalam sengsara dan wafat Kristus, dapat ambil bagian pula dalam kebangkitan-Nya.***



Yohanes

11:25-26

AKULAH KEBANGKITAN DAN HIDUP;

*barangsiapa percaya kepada-Ku,
ia akan hidup walaupun ia sudah mati,
dan setiap orang yang hidup
dan percaya kepada-Ku,
tidak akan mati selama-lamanya.*



Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

Macikeuh

Di Kalangan Masyarakat Sunda aya dongeng “Sakadang Monyet jeung Sakadang Kuya.” Dina hiji mangsa Sakadang Kuya ngajak ka Sakadang Monyet kieu,”Sakadang Monyet yu urang melak cau, urang paheul-heula pelak cau saha nu gancang bubuah”. Kacaturkeun eta dua sobat teh bari dibarung ku sumanget ngagaridik ka kebon. Ari Sakadang Kuya mah mawa bibit cau teh anakna, tapi Sakadang Monyet mah mawana teh jantung cau, da pedah hayang gancang bubuah tea. Sanggeus marelak, marenehna asa sugema pisan. Sakadang Monyet ngagerentes dina hatena, “pasti tangkal cau uing bakal gancang bubuahna, ti nimbang sakadang kuya”. Sawatara eta Sakadang Kuya ngomong di jero hatena, “keun siah moal dibejaan ku uing, eta pelak cau Sakadang monyet, tibatan bubuah mah, kalah ka buruk, pasti uing anu bakal panen.”

Sanggeus sawatara waktu ti melak eta cau, maranehna ningalian pepelakannana. Barang nepi ka kebon maranehna ningali pepelakannana. Sakadang Kuya mah ngarasa atoh, eta tangkal cau teh beuki gede bae, pasti gancang bubuah. Tapi ari Sakadang Monyet mah, ningali pepelakanana teh ngajenghok kaget pisan, masih “atung keneh bae”. Terus ngomong ka Sakadang Kuya. Sakadang Kuya kumaha pelak cau nyaneh alus? Ari pelak caui uing mah “atung keneh bae”. Sanggeus ningalian eta pepelakan, maranehna mulang ka padumukannana masing-masing.

Sanggeus sawatara lilana, maranehna ka karebon deui, bari pinuh ku kayaktian bakal panen cau. Sakadang Kuya ka kebonna teh mawa karung goni, tapi handap eta karung

goni teh di copongan. Sakadang monyet mah lengoh bae, da pikirna bisa naek kana eta tangkal cau. Di sajeroning jalan teh maranehna umplek ngaromong rupa-rupa hal. Tapi di jero hatena masing-masing mah nyimpen rusiah, “cik saha engke anu bakal seubeuh ku cau”? Sakadang Kuya ngomong ka Sakadang Monyet. “Sobat, kuring mah teu bisa naek, engke cau kuring mah pangalakeun ku nyaneh nya”. Ceuk Sakadang Monyet, “ah gampang soal naek mah, kuring ahlina atuh. Engke anjeun mah cicing bae di handapeun tangkal cau nya. Tapi kudu inget ka uing, da uing anu cape naek, engke bagi dua hasilna”. “Enya soklah gampanglah, soal babagi mah”.

Sanggeus saluyu bagi hasil, terekel bae Sakadang Monyet naek kana eta tangkal cau. Sakadang Kuya adem ayem bae di handapeun tangkal cau, yakin di jero hatena, buah cau mah bakal murag, bakal jadi milik kuring. Mikirna “nu sok licik mah kudu di licikan deui, kudu di warah”. Memang kanyataannana, barang buah cau di petik diasupkeun kana karung goni, barang pluk... plos bae moncor, atuh Sakadang Kuya, bari ngiuhan teh, bari cacamuilan ngadaharan cau asak tina tangkalna.

Barang sakadang monyet turun bari mawa karung goni, barang di buka teh gening teu sasiki-saki acan cau dina karung, ngan numpuk cangkangna bae, da eusina mah geus di dahar ku Sakadang Kuya nepe beak. Atuh Sakadang Monyet kacida pisan napsuna, ngudak Sakadang Kuya. Tapi Sakadang Kuya teu eleh geleng, manehna lumpat ka sisi walungan, terus malidkeun maneh. Sakadang Monyet bati olohok bae, ningali Sakadang Kuya malidkeun maneh,

beuki jauh-beuki jauh bae, nepi ka lesna tina panenjona.

Carita di luhur, leubeut pisan ajenna pikeun pibekeleun hirup, utamina dina raraga ngalenyepan mangsa Prapaskah atanapi mangsa saum ieu, nyaeta : ulah gampang macikeuh ka batur, ulah hawek tur sarakah, kajahatan ulah di lawan ku kajahatan deui, saperti Sakadang Kuya ka Sakadang Monyet. Kalakuan-kalakuan sarupa kitu teh, matak megatkeuh tali babarayaan, anu ngabalukarkeun pegatna duduluran.

Dina mangsa Saum ieu, urang ngawangun duduluran jeung pada batur, babarayaan jeung balarea, pikeun

ngawangun martabat kahirupan saluyu jeung wujudna manusa teh “Gambaran Allah”. Da urang teh lain monyet, pon kitu deui oge lain kuya.

Hapunten, hambur catur nu ka saur, bilih aya lepat ucap, bahe carek, nyuhunkeun di maklum.***

*Cag Ah
Abah Abu Tea.*



Pesan Gembala Prapaskah 2020 - Keuskupan Bandung



Komisi Komsos Keuskupan Bandung

Calon Diplomat Vatikan Diminta Jalani Setahun Pengalaman Misi di Keuskupan

Paus Fransiskus telah mengirim surat kepada Presiden baru Akademi Kegerejaan Kepausan Uskup Agung Joseph Marino yang meminta agar siapa pun yang hendak memasuki layanan diplomatik Vatikan menjalani pengalaman misi 12 bulan di sebuah keuskupan.

Surat tertanggal 11 Februari 2020 itu meminta akademi yang mendidik para nuncio untuk staf diplomatik Vatikan itu memasukkan setahun pengalaman misi di Gereja lokal dalam kurikulum. Bapa Suci ingin “agar para imam yang bersiap untuk layanan diplomatik Tahta Suci membaktikan diri selama satu tahun pelatihan untuk pelayanan misi di keuskupan.”

Paus yakin, “pengalaman seperti itu akan berguna bagi semua pria muda yang sedang mempersiapkan atau memulai pelayanan imam, terutama yang suatu hari nanti akan dipanggil untuk bekerja bersama Wakil-Wakil Kepausan dan, setelah itu, akan menjadi Utusan-Utusan Tahta Suci untuk bangsa-bangsa dan Gereja-gereja tertentu.”

“Misi yang diminta Anda laksanakan suatu hari nanti akan membawa Anda ke semua bagian dunia. Eropa membutuhkan kebangkitan; Afrika haus akan rekonsiliasi; Amerika Latin haus akan makanan dan interioritas; Amerika Utara berniat menemukan kembali akar identitas yang tidak didefinisikan dengan eksklusif; Asia dan Oseania ditantang oleh kapasitas untuk berfermentasi dalam diaspora dan untuk berdialog dengan luasnya budaya leluhur,” tulis Paus mengutip sambutannya kepada Akademi Kegerejaan Kepausan itu Juni 2015.

Selain formasi imam dan pastoral yang solid dan apa yang diberikan oleh akademi itu, dalam suratnya Paus juga

menulis “untuk menghadapi secara positif berkembangnya tantangan terhadap Gereja dan dunia, para diplomat Tahta Suci masa depan perlu memperoleh pengalaman pribadi tentang misi di luar keuskupan mereka sendiri, ikut berjalan bersama Gereja-Gereja misi dan komunitas-komunitasnya, serta berperanserta dalam kegiatan penginjilan sehari-hari.”

Dengan demikian, Paus meminta agar Uskup Agung Marino “melaksanakan keinginan saya untuk memperkaya kurikulum pembinaan akademi itu dengan dedikasi setahun untuk layanan misi di Gereja-Gereja partikular yang tersebar di seluruh dunia. Pengalaman baru ini akan mulai berlaku bagi para mahasiswa yang mulai mengikuti pembinaan tahun akademik 2020/2021.”

Agar perubahan itu efektif, tulis Paus, dibutuhkan “pertama-tama, kerja sama erat dengan Sekretariat Negara, tepatnya dengan Seksi Staf Diplomatik Tahta Suci (yang disebut Seksi Ketiga), serta dengan Wakil-Wakil Kepausan, yang pasti akan memberikan bantuan berharga dalam mengidentifikasi Gereja-Gereja lokal yang siap menyambut para mahasiswa dan secara dekat mengikuti pengalaman mereka.”

Setelah teratasi keprihatinan awal, yang mungkin timbul di tengah gaya pembinaan baru bagi para diplomat Tahta Suci masa depan itu, “saya yakin, pengalaman misi yang diberikan akan bermanfaat tidak hanya untuk akademisi muda tetapi juga untuk masing-masing Gereja tempat mereka berkarya nanti. Dan saya berharap pengalaman itu meningkatkan keinginan para imam Gereja universal lainnya untuk siap memberikan waktu untuk pelayanan

misi di luar keuskupan mereka sendiri.”
Pengalaman misi adalah pertobatan

Dalam pembicaraan dengan Radio Vatikan tentang arahan Paus Fransiskus itu, Uskup Agung Joseph Marino mengatakan, pengalaman misi adalah salah satu pertobatan, “yang mendorong kita keluar dari diri sendiri dan membuka kita pada kenyataan Gereja-Gereja dan negara-negara yang paling membutuhkan kehadiran Bapa Suci.

Keputusan Paus itu telah disampaikan kepada uskup agung itu dalam audiensi 1 Februari 2020. Saat itu, seperti yang dikatakan dalam suratnya, Paus dengan sangat jelas menyatakan bahwa formasi yang dimaksudkan pada dasarnya adalah formasi imamat dan pastoral yang selanjutnya harus mencakup pengalaman dan formasi misi.

“Jika kita melihat kepausan Paus, sejak terpilihnya dia telah mengulangi beberapa kali bahwa dia memimpikan sebuah Gereja misi, sebuah Gereja yang keluar. Dan saya kira kita harus kembali membaca 'Evangelii Gaudium,' karena dokumen ini berisi visi

yang dimiliki Paus Fransiskus tentang Gereja. Dan yang pasti, kita sebagai wakil-wakil harus memiliki semangat dan visi yang sama. Visi ini sebenarnya memiliki efek transformatif pada kita semua karena meminta dari kita pertobatan sejati untuk keluar dari diri kita sendiri, dari kepentingan pribadi kita dan menggerakkan kita untuk merangkul Gereja-Gereja itu, bahkan negara-negara itu, yang sangat membutuhkan kehadiran paternal Bapa Suci. Karena alasan ini, pengalaman misi - dan saya sedang sungguh-sungguh merenungkan hal ini dalam beberapa jam terakhir sejak menerima surat ini - bisa dianggap semacam latihan rohani bagi pertobatan kita sendiri, untuk bisa melayani di dalam dan untuk Gereja.***

*Paul C Pati
berdasarkan Vatican News*



Lent is a time of grace, a time to
convert and live out our baptism
fully.

— Pope Francis —

Sang Komentator

Vokal bicara jelas, jalan pikiran baik, kata-kata runtut adalah kesan pertama saat bertemu dan ngobrol dengan lelaki remaja ini. Selain juga tampak percaya diri, ada juga sisi kelebihan yang tidak biasa ditemukan pada remaja lelaki pada umumnya. Meski ia mengaku tidak pandai secara akademis, tetapi pada dirinya ada potensi khusus yang menonjol terkait *publik speaking* yaitu sebagai presenter atau komentator.

Kalau anda pernah mendengar atau bahkan menyaksikan Bandung Premier League (BPL) khususnya seri 3 kemarin, tentu pernah juga mendengar nama sosok ini. Dia adalah **Aurelius Firstly**



Regustta (13), remaja istimewa, siswa SMP St. Mikael Cimahi. Kehadirannya di Paytran TV (*tempat BPL disiarkan secara streaming*) menjadi istimewa lantaran Aurel sudah menjadi komentator lapangan di usianya yang masih muda. Ia mengaku sangat mencintai dunia persepakbolaan, dalam dan luar negeri. Kecintaan ini selain untuk bermain sepakbola tetapi lebih utama adalah sebagai komentator yang tugasnya menyiarkan perjalanan sebuah pertandingan.

Kesempatan meniti karier di dunia komentator datang pada pertengahan 2019, saat itu BPL sedang mencari tambahan panitia penyelenggara, dan salah satu posisinya adalah komentator. Beberapa orang mengajukan diri, tapi ternyata Aurel yang terpilih. Aktivitas dan hobi ini bukanlah hal baru bagi Aurel karena sejak kelas lima ia sudah mencoba-coba menjadi komentator dalam kompetisi sepak bola antar-kelas di sekolahnya, SD Santa Maria Cimahi. Jadilah ia saat ini sebagai sang komentator cilik.

Menjadi komentator bola ini memang ia sukai dan menjadi hobi. Untuk itu ia harus belajar istilah-istilah sepak bola, mengenal nama para pemain, dan harus mempelajari tentang klub dan pemainnya sebelum tampil. Juga harus belajar tentang *publik speaking*. “Tampil di Paytren TV ini membuat saya belajar banyak dan sampai saat ini saya masih bercita-cita untuk bisa tampil lebih besar di televisi, sebagai presenter atau kometator”, demikian harapan remaja kelas delapan ini.***

deBritto

Wejangan di Malam Minggu

Oleh Fr. Vian Arianto

Bandung, Jumat, 19 Juli 2019 tepat pukul 17:30 WIB, dua sahabat muda keluar dari pintu pesawat Wings Air di Bandara Husein. Mereka adalah Alex dan Renold yang baru saja tiba dari Papua. Mereka berdua datang ke Bumi Parahyangan untuk memulai penjelajahan intelektual alias kuliah. Setibanya di Bandara, mereka dijemput oleh seorang teman yang bernama Emanuel.

“*Bagaimana penerbangannya sob?*”, tanya Emanuel. “*Ya begitulah, perjalanan jauh dan sungguh melelahkan sob*”, sahut Alex sambil mengenakan jaket tebalnya. “*Wao Bandung dingin ya*” komentar Renold yang hanya mengenakan kaos dan celana pendek. “*Iya di sini dingin, berbeda dengan iklim di Papua walaupun masih wilayah Indonesia*”, jawab Emanuel sambil tertawa. “*Ayo kita ke rumah*”, ajak Emanuel sambil mengangkat tas milik Alex. Emanuel tinggal di sebuah rumah yang tidak jauh dari Bandara. Ia tinggal di kompleks perumahan Regensi II. Rencananya, Alex dan Renold akan tinggal bersama dengan Emanuel selama mereka kuliah di Bandung. Setibanya di rumah, Alex dan Renold istirahat sejenak, efek *jetleg*. Sedangkan, Emanuel menyiapkan makan malam.

Tepat jam 20:00 WIB, Emanuel membangunkan kedua temannya untuk menikmati makanan yang sudah ia sediakan. Makanan ala kadarnya, “*sob kita makan nasi sama telur goreng saja, soalnya saya belum belanja, maklum bujangan*”, ungkap Emanuel. “*tidak apa-apa, yang penting kita makan dari pada mati kelaparan*”, celoteh Renold sambil menyendok nasi. Usai menikmati makan malam, mereka duduk di teras rumah

sambil bercerita dan berbagi pengalaman. Alex dan Renold bercerita tentang keadaan di Papua, sedangkan Emanuel bercerita tentang pengalaman dan situasi di Bandung. Mereka bercerita ditemani sebungkus *sampoerna mild* dengan sebotol *wine* hingga pukul 01.00. Malam yang menyenangkan karena sudah sekian lama mereka baru bertemu kembali untuk memulai penjelajahan intelektual.

Keesokan harinya mereka terbangun dari tidur pada pukul 09:10. Tanpa menunggu lama, mereka mandi dan menyiapkan diri untuk sarapan pagi. Sarapan yang sangat *simple*, yaitu kopi ABC Mocca. Usai sarapan Emanuel mengajak kedua temannya jalan-jalan mengunjungi spot-spot terkenal di kota itu. Mereka begitu menikmati perjalanan sambil santai di atas Bandros, mereka memulai perjalanan dari Gedung Sate, Braga, Taman Badak, Museum dan beberapa tempat lainnya. “*Sob nanti sore jam 17:00 kita misa sore di Paroki Pandu ya, setelah itu kita pergi menikmati nasi goreng enak di warung andalan saya*”, ungkap Emanuel. “*Iya sob, inikan malam minggu*”, tanggap Renold sambil senyum. “*Iya, ini pengalaman menarik, malam minggu bersama Tuhan*”, celetuk Alex sambil tertawa.

Usai menikmati perjalanan tersebut, mereka kembali ke rumah untuk istirahat sejenak. Tepat jam 16:00 mereka menyiapkan diri untuk mengikuti misa sore. Mereka berangkat dari rumah pada pukul 16:45 berhubung jarak ke gereja cukup dekat sehingga masih bisa bersantai sejenak. Setibanya di gereja, mereka mengikuti Perayaan Ekaristi dengan hikmat, misa pertama di kota

Jangan menghakimi orang lain, jika kamu tak tahu apa yang telah dia lalui dan perjuangkan dalam hidupnya.

- Unknown



makanannya. “kasihan ibu itu, ternyata masih ada orang yang lebih susah dari saya, maaf Tuhan, saya sudah salah menilai orang lain”, ungkapanya dalam hati. Pengalaman tentang ibu itu terus membayangkannya

hingga pulang ke rumah. Pada akhirnya, pengalaman ini kemudian terus mengasah mata hatinya untuk mau berbagi dan berbuat baik, dan ketika bertemu dengan orang-orang seperti ibu itu, ia selalu memberi sedekah.

Pengalaman baru dari Alex dan Renold merupakan sebuah pengalaman berharga. Tempat yang baru dikunjungi tentu memiliki situasi latar belakang yang berbeda, kondisi kehidupan yang berbeda pula. Kadang kita manusia berpikir kondisi hidup kita lebih susah dari orang lain sehingga untuk berbuat baik pun butuh perhitungan. Kita juga masih bersikap egois dan berpikir negatif terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan. Kita lupa bahwa sebagai sesama manusia, kita harus saling berbagi. Ungkapan lama “no man is island” senantiasa berlaku dalam kehidupan kita, dan kita tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sebagai manusia yang percaya akan adanya Tuhan dan kebbaikannya, seharusnya berbagi rahmat yang kita peroleh dari-Nya adalah bagian dari hidup. Tuhan pun hadir dalam diri mereka yang membutuhkan, dan Tuhan menggunakan kita untuk menyalurkan berkat kebaikan bagi mereka yang membutuhkan.***

Bandung. Usai misa mereka beranjak ke warung andalannya Emanuel untuk menikmati makan malam. Menu khas di warung itu adalah nasi goreng kambing.

“Sob ini warungnya, dan malam ini kita makan nasi goreng kambing, menu andalan”, sahut Emanuel sambil menunjuk warung tersebut. Setelah memesan menu tersebut dan menunggu selama 10 menit, ada seorang ibu yang sudah tua datang menghampiri mereka sambil membawa sebuah *speaker* yang melantunkan sebuah lagu dangdut berjudul “terajana”. Alex dan Renold saling bertatap setelah melihat ibu tersebut. Ia tidak melakukan apa-apa. Ibu itu kemudian menyodorkan tangannya sambil meminta uang dengan suara lembut seperti orang yang belum makan.

“Mereka tidak ada pekerjaan lain ya, selain meminta uang?”, tanya Renold kepada Emanuel. Sambil tersenyum Emanuel menjawab, “memang keadaan di kota besar seperti ini, banyak peminta-minta berkeliaran, walaupun kita mencurigai mereka tetapi jangan sampai pikiran kita menghalangi kita untuk berbuat baik”. Emanuel kemudian mengeluarkan uang dari saku celananya, tidak banyak dan hanya Rp. 5000, ia kemudian memberikannya kepada ibu itu. “Nuhun ya dek”, ungkap ibu itu setelah menerima uang, lalu pergi.

Nasi goreng kambing telah tiba dan mereka pun menikmatinya, tetapi Renold masih saja bermenung sambil menikmati

Febi dan Piano Ajaib

Eugenia Rakhma

Siang itu, Febi berjalan pulang sambil menghentakkan kaki kesal. Bagaimana bisa kelompok paduan suaranya, Exodia, kalah dari Tiberias Choir? Dipenuhi rasa marah, ia menendang batu di hadapannya.

TUK!

“Aduh!” terdengar suara di balik tiang listrik.

Febi melihat sosok pria berkerudung hitam mengusap kepala kesakitan.

“Maafkan aku!”

Febi berkata panik.

“Anda tidak apa-apa?”

“Mengapa kau tampak kesal sekali?” tanyanya.

Bukannya menjawab, Febi menatap jalan kecil di hadapannya. *Jalan untuk Tersesat. Ah, jalan inilah yang Vincent ceritakan di kelas kemarin?*

“Ada apa?” tanya pria yang mengenalkan diri sebagai El itu.

Pria itu bernama El, Febi mengingat cerita Vincent lagi. Ia membantuku menemukan jawaban. Beruntunglah kalau kamu bisa bertemu dengannya!

Maka, Febi pun menceritakan kekalahannya. “Temen-temenku itu jagoan semua, loh. Nggak hanya bersuara bagus, banyak dari kami juga pandai memainkan alat musik!” ungkapnya.

Mereka mulai berjalan memasuki Jalan untuk Tersesat.

“...padahal aku sudah berdoa supaya menang. Aku juga suka berdoa

lewat perantara Santa Cecilia. Itu loh, pelindung musisi gereja. Tapi kok doaku tidak terkabul sih?” Febi berhenti bercerita ketika menyadari mereka sudah berada di depan

sebuah rumah berbentuk aneh. “Eh, kita dimana?” tanyanya heran.

“Kita sudah sampai,” jawab El.

“Mau masuk? Kamu bisa menemukan sendiri jawabannya.”

Awalnya, Febi mengintip ke dalam rumah dengan ragu. Namun, sayup terdengar suara denting piano dari balik pintu.

“Silahkan,” El tersenyum, menatap Febi yang menghilang di balik pintu kamar Santa Cecilia.

Begitu memasuki kamar, Febi



Sumber gambar : clipartlibrary

merasakan sensasi ringan. Ia memandang tubuhnya yang terlihat transparan. Hampir saja ia berteriak panik! Namun melihat sosok perempuan yang sedang bermain piano dengan khidmat membuat Febi membatalkan niatnya tersebut.

Piano ajaib, gumam Febi melihat lembar demi lembar foto bermunculan dari balik piano tersebut. Hei, sebentar! Ia mengenal orang-orang dalam gambar tersebut! Ada dirinya, teman-temannya, juga anggota Tiberias Choir! Beberapa orang dalam gambar tersebut tidak ia kenal. Tapi mereka semua sedang berlatih musik.

“Cukup untuk hari ini,” kata Cecilia menghentikan permainannya. Ia mengambil foto-foto tersebut, lalu mulai menyortirnya berdasarkan hari, tanggal, dan waktu kegiatan yang tertera di setiap foto.

Febi memperhatikan bagaimana tumpukan foto Tiberias Choir semakin tinggi dibanding yang lain. Foto-foto yang menunjukkan mereka berlatih, baik bersama maupun pribadi. Tak hanya berlatih, foto yang menunjukkan mereka berdoa bersama dan berdoa pribadi pun jumlahnya sama banyak!

Febi tertegun. Ia teringat bagaimana kelompoknya, Exodia,

jarang berlatih karena sudah merasa hebat. Ia sendiri lebih sering tidur daripada mengulang latihan di rumah. Febi pun ingat, hanya sekali mereka berdoa bersama, yaitu sebelum lomba dimulai. Astaga!

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Tampak El melongokkan kepala dari balik pintu.

“Hai, Cil. Sibuk?”

Cecilia tersenyum, “Baru saja selesai menentukan pemenang lomba.”

El mengangguk, “Sip,” matanya lalu menatap ke arah Febi, “saatnya kembali.”

El mengantar Febi keluar dari Jalan untuk Tersesat. Untuk terakhir kalinya, Febi menatap rumah aneh yang tampak kecil di ujung jalan.

“Terima kasih. Aku berjanji akan berusaha lebih keras untuk lomba berikutnya,” kata Febi sambil berpamitan.

El tersenyum. Ia menatap Febi yang berlari pergi sambil bergumam, “Syukurlah. Karena doa pertama-tama bukan untuk mengubah hati Allah, tapi untuk mengubah hati dan pikiranmu. *Ora et Labora*, Febi. Berdoa dan berusahalah.”

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Yayasan Melania Bandung merayakan hari ulang tahun ke-90. Perayaan syukur dipimpin oleh Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto dengan Misa syukur di Sekolah Melania di Jl. Melania 1-3, Bandung. Di usia ke-90 ini, Yayasan Melania masih setia menjalankan misinya dengan menyelenggarakan pendidikan TK dan SD Melania.
2. Kita bersyukur atas ulang tahun imamat ke-25 Pst. Dany Sanusi OSC, Pst. Dominikus Uus OSC, dan Pst. Paulinus Wijaya, dan 30 tahun imamat Pst. Ferry Sutrisna. Perayaan syukur dirayakan dengan misa syukur yang dipimpin oleh Bapak Uskup, pada 2 Februari di Cimahi (tempat Pst. Uus bertugas) dan pada 8 Februari di Cikampek (tempat Pst. Paulinus). Semoga dengan perayaan syukur ini, pastor Ferry, Pst. Dany, Pst. Uus, dan Pst. Paulinus senantiasa semangat dalam pelayanan dan setia dalam panggilan.
3. World Marriage Day (WMD) adalah hari perkawinan katolik sedunia yang bertujuan untuk menghormati dan mendukung suami dan istri dalam menghidupi kekudusan sakramen perkawinan dan kesatuan keluarga. WMD selalu dirayakan setiap bulan kedua Februari, yang pada tahun ini jatuh pada 9 Februari 2020. Di Bandung, Misa WMD 2020 dirayakan di Gereja St. Mikael Waringin yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Setiap tahun perayaan WMD di Keuskupan Bandung dikoordinir oleh Marriage Encounter (ME). Di samping itu Bapak Uskup juga memimpin perayaan Ekaristi WMD di Gereja Bunda Maria, Cirebon pada 16 Februari 2020.
4. Hari Orang Sakit Sedunia selalu dirayakan pada 11 Februari 2020 dengan tujuan khusus mendoakan semua orang sakit dan semua yang terlibat dalam pelayanan orang sakit. Bapak Uskup merayakan Hari Orang Sakit Sedunia bersama dengan para pasien, dokter, perawat, karyawan, dan suster CB di Rumah Sakit Borromeus.
5. Pada 11-13 Februari diadakan tes masuk Seminari Tinggi Fermentum bagi mereka yang terpanggil untuk menjadi imam Keuskupan Bandung. Terdapat 13 orang yang mendaftar dan dari 13 itu, 11 telah dinyatakan diterima di Seminari Fermentum. Mereka yang diterima akan mulai pendidikan di Seminari Fermentum pada Juni 2020 mendatang. Semoga mereka dapat menjalani proses pendidikan tersebut dengan baik.
6. Kita semua bersyukur atas ulang tahun Bapak Uskup pada 14 Februari 2020. Banyak umat yang bertandang ke Wisma Uskup untuk bersyukur bersama dan menyampaikan salam dan doa bagi Bapak Uskup agar selalu sehat dan dianugerahi kekuatan serta kebijaksanaan dalam menjalankan

tugas penggembalaan di Gereja Keuskupan Bandung.

7. Pada 20 Februari 2020, Bapak Uskup melantik Pengurus Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Bandung 2020-2023 di Gereja Katedral Bandung. Pada periode 2020-2023 ini, PUKAT Keuskupan Bandung diketuai oleh Henry Hanindia. Selamat untuk para pengurus terpilih semoga dapat menjalankan tugas dengan baik.
8. Kursus Pastoral Dasar Pembangunan Jemaat (PDPJ) 2020 dibuka oleh Bapak Uskup pada 24 Februari 2020 dengan Misa Kudus. Setelah perayaan perayaan misa dan makan malam, Bapak Uskup memberikan pengajaran mengenai situasi pelayanan di Keuskupan Bandung dan harapan Bapak Uskup bagi mereka yang akan terlibat dalam pelayanan. PDPJ 2020 ini diikuti oleh 40 peserta dan mereka akan mengikuti proses selama dua semester.
9. Menjelang Rabu Abu 26 Februari 2020, Bapak Uskup mengeluarkan Surat Gembala Prapaskah yang dibacakan di seluruh gereja dan stasi di wilayah Keuskupan Bandung pada 22 dan 23 Februari 2020. Surat Gembala tersebut berjudul “Hidup Bermartabat dan Bersahabat,” sesuai dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP), yaitu “Membangun Kehidupan Ekonomi yang Bermartabat.” Dalam Surat Gembalanya, Bapak Uskup mengingatkan agar kita melakukan tiga hal, yaitu 1) Mati raga dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi justru dengan kebaikan; 2) Berdoa yang akan mendekatkan kita dengan Tuhan dan kedekatan dengan Tuhan pastilah akan mendekatkan kita dengan sesama; 3) Hidup tulus dan lurus yang mengembangkan sikap heroik dalam membela kehidupan sesamanya.***

Prayer

Sacrifice

Fasting

Reconciliation

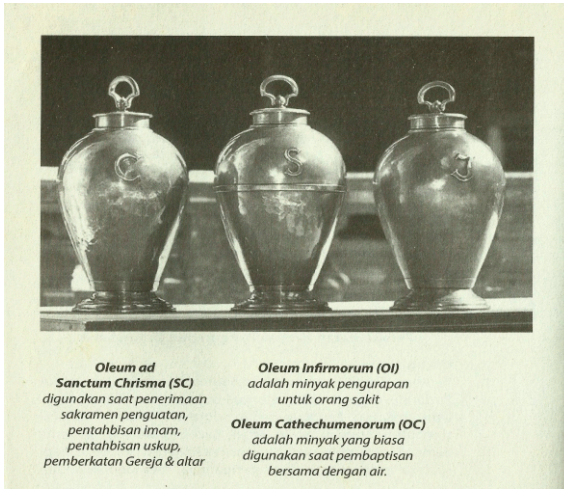
Lent

Penance

Almsgiving

“Because of the increase of iniquity, the love of many will grow cold” (Mt 24: 12)

Minyak Suci : Lambang Roh Kudus yang Meresap



Diantara kita pasti ada yang pernah mengikuti “Misa Krisma” (bahasa Yunani : *khrismon* yaitu pengurapan). Misa ini merupakan tanda kesatuan Gereja Keuskupan yakni Misa Agung dimana Uskup dan seluruh perangkat keuskupannya (termasuk umat), berkumpul untuk menyiapkan minyak kudus yang digunakan dalam penerimaan sakramen-sakramen (sakramen inisiasi). Keuskupan Bandung biasanya merayakan Misa Krisma, pada hari rabu sore sebelum Misa Perjamuan Tuhan (Kamis Putih). Dalam misa tersebut, terdapat beberapa ritus. Salah satunya adalah pemberkatan Minyak Suci, yang didahului dengan perarakan Minyak Suci.

Dalam liturgi kita mengenal ada tiga macam minyak yaitu minyak katekumen (*Oleum Catechumenorum-OC*), Minyak untuk orang sakit (*Oleum Infirmorum-OI*), dan minyak krisma (*Oleum Sanctum Chrisma-SC*). Minyak katekumen dan minyak untuk orang sakit, dibuat dari minyak zaitu murni tanpa campuran. Sedangkan minyak krisma, dibuat dari

minyak zaitun yang dicampur dengan minyak balsem (sejenis getah). Kenapa yang digunakan adalah minyak zaitun dan bukan minyak yang lain? Minyak zaitun memiliki khasiat penyembuhan. Minyak tersebut dapat digunakan untuk merawat kulit dan kepala. Selain itu, banyak agama juga menggunakan minyak tersebut untuk menangkal kejahatan. Bila kita melihat para nabi dan raja-raja dalam Perjanjian Lama, mereka juga diurapi dengan minyak yang melambangkan Roh Allah meresap ke dalam hati dan kepala para pemimpin duniawi dan rohani. Maka, digunakanlah minyak zaitun sebagai Minyak Suci yang diberkati oleh Uskup menjelang perayaan Hari Kamis Putih dan dibagikan kepada semua paroki.

Ketiga minyak tersebut memiliki kegunaannya masing-masing. Minyak katekumen adalah minyak yang biasa digunakan saat pembaptisan bersama dengan air; minyak untuk orang sakit adalah minyak pengurapan untuk orang sakit; dan minyak krisma digunakan saat penerimaan sakramen penguatan, pentahbisan uskup, pentahbisan imam, pemberkatan Gereja dan altar. Dari ketiga jenis minyak tersebut, minyak krisma merupakan minyak yang paling penting karena dihubungkan langsung oleh Roh Kudus. Percampuran antara minyak zaitun dengan balsem melambangkan persatuan antara manusia dengan yang Ilahi, tubuh, dan jiwa.***

Fr. Th. Galih Joko R

Mengobarkan Semangat di Hati Orang Muda

Sejak kecil, **Agatha Lydia Nathania** terlibat aktif dalam pelayanan di parokinya. Ketika duduk di bangku kuliah, Agatha mengikuti berbagai acara di tingkat keuskupan dan aktif di kegiatan perjumpaan dengan Orang Muda Katolik di tingkat Keuskupan, bahkan terlibat dalam *Asian Youth Day 2014* (Korea Selatan) dan *Asian Youth Day 2017* (Indonesia). Sebagai peserta, panitia, maupun fasilitator dalam berbagai acara orang muda, Agatha belajar bagaimana cara bekerja sama dan melakukan kegiatan yang bermanfaat secara jasmani dan rohani bersama dengan teman-temannya.

Gadis kelahiran Bogor (30/12/1994) ini, berkesempatan untuk berpartisipasi dalam *World Youth Day 2016* (Polandia) dan *World Youth Day 2019* (Panama). Perjumpaan orang muda sedunia ini membuatnya semakin semangat untuk menyebarkan semangat kemudaan dalam berbagai aktivitasnya. Selain itu, Agatha juga ditunjuk untuk mewakili OMK Indonesia dalam *International Youth Forum 2019* (Roma). Para wakil OMK membahas bagaimana cara menggaungkan semangat Sinode dan menyebarkan kabar gembira melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit*.

Meskipun sempat mengalami keraguan dalam memulai, Agatha berhasil menerjemahkan *Christus Vivit*, dari Bahasa Italia ke Bahasa Indonesia (dengan perbandingan dengan teks Bahasa Inggris). Dalam proses menerjemahkan dokumen ini, RP. Suparman, SCJ., dan RD. Haryanto memberikan dukungan dan bimbingan, serta meneguhkannya bahwa akan lebih baik bila orang muda juga ikut dalam menerjemahkan dokumen yang membahas tentang kaum muda.

Agatha sangat terharu dengan



penyampaian pesan yang indah, lentur, dan akrab dari Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*. Kata-katanya sangat inspiratif dan memberikan semangat serta tidak menyalahkan orang muda. "Setelah proses ini, tantangannya adalah bagaimana cara mengajak orang muda untuk mau membaca dan menjalani pesan yang terkandung dalam *Christus Vivit*. Maka, penyajian dan sosialisasinya harus dilakukan secara kreatif supaya teman-teman bisa mendapatkan pesannya", ungkap alumnus Universitas Katolik Parahyangan ini.

Tidak hanya itu, Agatha sangat terkejut sekaligus bersyukur ketika ditunjuk menjadi salah satu anggota badan penasihat kepausan yakni Badan Penasihat Pemuda Internasional (*International Youth Advisory Body*) yang dibentuk oleh Departemen untuk Kaum Awam, Keluarga dan Kehidupan. Badan ini terdiri dari 20 perwakilan orang muda dari berbagai negara, gerakan internasional, asosiasi dan komunitas. Para anggota akan bertugas selama tiga tahun dan memiliki peran konsultatif, pembuatan proposal, dan membantu departemen terkait

dengan permasalahan orang muda serta topik-topik lainnya.

“Saya sangat bersyukur karena mendapatkan kepercayaan untuk dapat mewakili Indonesia dan menyuarakan suara orang muda di dunia. Saya ingin membawa semangat pluralisme dan hidup dalam keberagaman yang kental dengan Indonesia dan berharap agar bersama teman-teman anggota lainnya dapat terus menyebarkan semangat toleransi dan persaudaraan”, ungkap Agatha yang merupakan warga Paroki BMW – Katedral Bogor.

Putri dari Paulina Sri Wahyu dan Ramlan Saragih ini, sungguh menyakini masa muda adalah masa yang sangat menyenangkan dan Allah akan selalu menyertai kaum muda dalam perjalanan mereka. Selain itu, ia selalu ingat pesan Paus Fransiskus bahwa orang muda adalah pemeran yang utama. Semangat inilah yang coba ia bagikan bagi kaum muda.

“Saya berharap agar orang muda terus menggaungkan semangat kemudaannya untuk membawa perubahan positif di dunia ini. Orang muda itu sangat kreatif dan penuh semangat. Walaupun kita gagal, ayo bangkit



untuk mencoba lagi dan saat berhasil, janganlah lupa untuk rendah hati dan membantu teman yang membutuhkan bantuan kita. Marilah kita bekerja sama dan meningkatkan semangat persaudaraan melalui tindakan nyata yang kita lakukan sehari-hari”, ungkap Agatha penuh harapan.

Agatha memberi kesaksian bahwa OMK sangat berharga di hadapan Allah dan di mata Gereja. Semoga kaum muda semakin bersemangat dalam menghidupi dan mengembangkan kemudaannya dan semoga para pendamping dan orang tua juga senantiasa bekerja sama dan mendukung mereka dalam mewujudkan dunia yang lebih baik***

Martinus Ifan



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Katekese Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Banyak orang memiliki anggapan yang keliru tentang “Sakramen Peminyakan” (atau dikenal dengan istilah Sakramen Pengurapan Orang Sakit). Mereka menganggap bahwa sakramen ini diberikan untuk mempercepat kematian, atau dengan kata lain kalau orang menerima sakramen peminyakan maka mereka akan segera meninggal. Lalu bagaimana pendapat ini diluruskan? Ternyata pemahaman tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit (juga berkenaan dengan sakramen lain) perlu disampaikan dalam ranah katekese yang membantu umat agar mengetahui secara memadai agar memberi dampak iman. Katekese sakramen ini ditujukan secara khusus kepada mereka yang memang sedang dalam bahaya meninggal/sakrat maut dan mereka yang sedang menderita sakit serta keluarga yang mendampingi si sakit. Secara umum, pemahaman sakramen pengurapan orang sakit juga perlu menjadi bahan katekese bagi umat Katolik umumnya agar mereka memiliki pengetahuan iman yang baik berkenaan dengan arti, praktek pelaksanaan dan penghayatan imannya.

Orang yang sedang sakit seringkali mengalami pergumulan iman hingga rasa putus asa dan berbeban berat bisa membuat goyah imannya pun akan belas kasih Allah. Perhatian dan empati dari umat beriman (Gereja) melalui kunjungan, doa dan pelayanan sakramen sangat dibutuhkan oleh mereka yang menderita sakit dan keluarganya agar mereka mendapat penghiburan rohani. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Mat. 4:24), Kristus menunjukkan belas kasihNya kepada orang sakit dan melakukan penyembuhan segala macam penyakit sebagai tanda nyata bahwa “Allah... telah melawat umat-Nya” (lih. Luk 7:16) dan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Yesus mempunyai kuasa, tidak hanya untuk menyembuhkan, tetapi juga untuk

mengampuni dosa (lih. Mrk.2:5-12). Ia telah datang untuk menyembuhkan manusia seutuhnya jiwa dan badan. Belas kasihNya kepada orang yang menderita terutama yang sakit sangatlah nyata. Kasih sayang Kristus yang istimewa kepada orang sakit seharusnya menggerakkan kita agar memperhatikan mereka yang menderita, baik badan maupun jiwa. Kasih sayang Tuhan mengajak kita sebagai persekutuan umat beriman berusaha tanpa kenal lelah untuk meringankan beban derita mereka yang sakit. Katekese sakramen pengurapan orang sakit haruslah memberi kesadaran iman kepada si sakit dan keluarganya akan kasih sayang Kristus kepada mereka. Pewartaan/katekese mengenai sakramen pengurapan orang sakit lebih lanjut diuraikan dibawah ini.

Dalam Gereja Katolik, Sakramen Peminyakan atau Sakramen Pengurapan Orang Sakit, termasuk ke dalam Sakramen Penyembuhan selain Sakramen Tobat. Sakramen ini diterimakan oleh Uskup atau Imam (KGK 1516: Oleum Infirmorum digunakan untuk mengurapi orang sakit atau orang yang berada dalam bahaya mati, yang hanya boleh diberikan oleh Uskup atau Imam). Minyak yang digunakan adalah minyak yang sudah diberkati Uskup secara khusus (biasanya pada saat Misa Krisma). Minyak ini disebut OLEUM INFIRMORUM (OI), dan berbeda dari Minyak Krisma (SC: Sacrum Chrisma) ataupun Minyak Katekumen (OC: Oleum Catechumenorum). Mengapa sakramen pengurapan orang sakit disebut sebagai sakramen penyembuhan? Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah kita lihat Yak. 5:14-16: “Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan

membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni. Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila didoakan dengan yakin, sangat besar kuasanya.” Untuk dapat memahami teks Kitab Suci di atas perlu membandingkan apa yang dicatat oleh Konsili Vatikan II sebagai berikut: “Melalui perminyakan suci dan doa para imam seluruh Gereja **menyerahkan** orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia **menyembuhkan** dan **menyelamatkan** mereka; bahkan Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah (LG 11).” Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa sakramen pengurapan orang sakit adalah sarana rohani dari Allah melalui GerejaNya (sakramen) yang memberi perhatian dan bantuan rohani bagi penderita sakit. Sakramen ini melulu berisi kemurahan hati Allah kepada seluruh umat beriman secara khusus mereka yang sedang menderita sakit agar mereka mengalami perjumpaan personal dengan Allah dalam wujud sakramen (tanda dan sarana keselamatan). Arti kesembuhan yang dimaksud dalam penerimaan sakramen ini tidak hanya soal lahiriah tetapi juga soal penyembuhan batin (pengampunan dosa dan peneguhan iman). Mukjizat penyembuhan juga bukanlah hal yang utama dimohon karena persoalan kesembuhan lahiriah diserahkan sepenuhnya pada kebijaksanaan Allah. Melalui sakramen ini, si sakit diajak untuk menyadari kuasa Roh Kudus yang dimohon melalui doa/ibadat agar mendapat peneguhan bahwa Allah hadir dan mendampingi sehingga percaya bahwa Allah membantu menanggung beban si sakit (lih. Mat 8:17).

Sakramen ini mementingkan katekese dalam beberapa hal: kesadaran akan belas kasih/kemurahan hati Allah dan kehadiranNya melalui tanda sakramen Gereja, kuasa Roh Kudus yang dimohon melalui doa/ibadat memberi daya ilahi yang menguatkan yang sedang lemah dan meneguhkan yang sedang

goyah serta memberi ketenangan dan pengharapan bagi yang putus asa, hidup yang berserah adalah tanda iman yang menyelamatkan, kesetiaan Allah sampai akhir memberi rahmat istimewa si sakit mengalami persiapan persekutuan dengan Allah yang menyelamatkan. Katekese bisa diberikan secara singkat namun bernas (berisi) dalam kesempatan sebelum upacara sakramen pengurapan orang sakit diberikan atau dalam homili singkat dalam ibadat penerimaan sakramen ini. Katekese tidak hanya ditujukan kepada si sakit tetapi juga kepada keluarganya atau siapa saja yang bisa hadir dalam kesempatan tersebut. Katekese sakramen ini juga menjelaskan pentingnya sakramen tobat sebagai persiapan si sakit menerima sakramen pengurapan orang sakit untuk mengantarnya pada persatuan kudus dengan Allah.

Pelayanan sakramen pengurapan orang sakit janganlah ditunda sampai saat si sakit sudah tidak cukup kuat untuk ikut menghayatinya. Hal ini juga mempengaruhi suasana pengajaran melalui katekese kepada si sakit. Peran imam, pemuka umat dan katekis menjadi penting untuk memberikan pelayanan katekese yang memadai dan berdaya rohani bagi penderita sakit. Bagaimanapun juga, pelayanan katekese dan penerimaan sakramen pengurapan orang sakit harus memperlihatkan bahwa orang sakit tetap dipandang dan diperlakukan sebagai anggota jemaat, yang mempunyai kedudukan khusus dalam jemaat, karena kedekatan fisik dengan sengsara dan wafat Kristus. Partisipasi dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus merupakan panggilan seluruh umat dalam GerejaNya. Maka anggota yang sehat, hendaknya memperlihatkan kepada si sakit bahwa ia tetap bagian tak terpisah dari mereka, dalam mengikuti Kristus. Inilah persekutuan kudus yang harus terus diupayakan di tengah-tengah umat beriman agar belas kasih Allah makin dirasakan nyata di tengah-tengah dinamika hidup yang sering berubah. Gereja adalah sakramen keselamatan, dan kita menjadi saluran rahmat yang efektif bagi hadirnya keselamatan itu di tengah-tengah dunia.***



Judul	: <i>Chicken Soup for The Soul – Kekuatan Berpikir Positif</i>
Tahun	: 2019
Editor	: Jack Canfield, Mark Victor Hansen, dan Amy Newmark
Tebal	: 484 Halaman
Penerbit	: PT. Gramedia Pustaka Utama

Roda kehidupan yang terus berputar agaknya membuat orang sulit untuk dilepaskan dari hal-hal yang menyenangkan dan menyedihkan. Orang yang saat ini sedang bergembira, belum tentu ia benar-benar gembira, dan belum bisa dipastikan bahwa setelah itu ia masih akan tetap bergembira. Demikian halnya terjadi pada mereka yang tengah mengalami dukacita. Secara umum, orang-orang pun ingin terhindar dari penderitaan, lepas dari segala hal yang tidak disukainya. Lantas apakah mungkin kita bisa lepas dari penderitaan?

Manusia yang utuh terdiri atas pikiran, tubuh, dan jiwa (*mind, body, and soul*). Pikiran (*mind*) mengambil peran sentral untuk mengatur tubuh dan jiwa. Buku *Chicken Soup for The Soul – Kekuatan Berpikir Positif* ini dapat dijadikan referensi untuk mengolah pikiran. Cerita-cerita menarik yang tertera di dalam buku ini mampu memberi inspirasi bagi kalangan umum, lebih-lebih ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit dan tidak menyenangkan. Pembaca dapat menemukan kunci untuk memaknai pengalaman buruk menjadi sebuah berkat.

Buku ini mengajak para pembaca untuk semakin menyelami arti bersyukur, memberi pada yang membutuhkan, menjaga orang lain, serta menantang untuk keluar dari kebiasaan lama yang mengungkung diri. Pada akhirnya, bisa ditemukan sebuah refleksi yang baik bahwa bersikap dan berpikir positif adalah tindakan yang hebat. Penderitaan manusia tetap akan ada, namun bila dimaknai secara positif maka bisa menjadi hal yang menggugah untuk dihadapi lebih dari sekadar diratapi.***

Fr. Kiloiz Petto

Misa Konselebrasi Uskup se-Indonesia Kegiatan Gotaus di Keuskupan Bandung

Misa Konselebrasi para Uskup se-Indonesia pada Minggu, 10 November 2019 di Gereja St Laurentius Bandung dihadiri oleh 30 Uskup termasuk 2 Uskup Emeritus. Sesuai dengan surat pengangkatan dari Bapa Uskup Bandung, George Wangsanegara, selaku Ketua Panitia dan Pengumpul Dana Gotaus di tingkat Paroki se-Keuskupan Bandung serta Paroki St Laurentius yang ditunjuk sebagai tempat penyelenggaraan misa konselebrasi segera membentuk panitia penyelenggara yang diketuai oleh Lucky Tjandradinata (Aan).

Sesuai dengan arahan dari Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Hilman Pujiatmoko, kegiatan sosialisasi Gotaus dan pengumpulan dana dilakukan melalui kolekte kedua, amplop serta brosur Gotaus. Kegiatan ini melibatkan 11 paroki di dalam kota Bandung yaitu Paroki Katedral, St. Paulus, St. Gabriel, Salib Suci Kamuning, HTBSPM Buah Batu, St. Theodorus - Sukawarna, St. Ignatius - Cimahi, SPMSK Pandu, St. Laurentius, St. Odilia Cicadas, St. Martinus. Empat paroki diluar kota Bandung yaitu Bunda Maria - Garut, St. Yusuf Cirebon, Bunda Maria - Cirebon dan Hati Kudus Yesus Tasikmalaya.

Hasil pemasukan dana Gotaus pada akhir acara ramah tamah dengan Bapa Uskup di St. Laurentius, sudah ditransfer Panitia melalui rekening Gotaus KWI pada 26 November 2019 dan 2 Januari 2020.

Dengan demikian tugas pelayanan Panitia Penggalan Dana Gotaus sudah selesai. Maka Panitia menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang Mulia Mgr Antonius Subianto Bunjamin OSC yang telah memberikan kesempatan kepada Panitia untuk mengadakan Misa Konselebrasi Uskup se-Indonesia dalam rangka Gotaus di tahun 2018

dengan penyelenggaraan di Gereja St. Paulus dan tahun 2019 di Gereja St. Laurentius.

2. Rm. Vikjen Yustinus Hilman Pujiatmoko PR yang sudah memberikan pengarahan kepada kami dan menghimbau para Pastor Paroki dan jajarannya agar mendukung acara ini.
3. Para Pastor Paroki dan DPP Harian masing-masing Paroki yang dilibatkan.
4. Gotaus KWI / Bapak Arnold yang telah memberikan dukungan dan supervisi.
5. Seluruh anggota team Panitia pengumpulan dana Gotaus Keuskupan Bandung. Seluruh Panitia Misa Konselebrasi para Uskup se-Indonesia Paroki St. Laurentius, para LO (liason officer), para donatur, dermawan, penyumbang yang tersebar dari paroki-paroki di sekeuskupan Bandung. Secara khusus ucapan terima kasih kami kepada Pastor Paroki St Laurentius, Pastor B. Hendra Kimawan, OSC yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini.
6. Panitia Misa Konselebrasi Uskup Indonesia 2018 dalam rangka Gotaus di Gereja St. Paulus dan Pastor Paroki St Paulus Rm. Paulus Wirasmohadi Soerjo, PR (Rm Didiek)

Panitia mengucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung acara ini hingga dapat terlaksana dengan baik. Panitia mohon maaf apabila terjadi kekurangan atau kesalahan dalam penyelenggaraan acara ini. Tuhan memberkati kita semua.***

George Wangsanegara

LAPORAN DANA GOTAUS BANDUNG 2018 - 2019

Dana yang terkumpul mulai 11 November 2018 s/d 31 Desember 2019 sejumlah
Rp 4.030.000.000,00

Sudah ditransfer ke rekening Gotaus KWI sebagai berikut :

1.	4 Desember 2018	Rp 1.400.000.000,00
2.	22 November 2019	Rp 2.000.000.000,00
3.	2 Januari 2020	<u>Rp 630.000.000,00</u>
TOTAL		Rp 4.030.000.000,00

Dana yang terkumpul pada Misa Konsebrasi tgl 10 November 2019 di St. Laurentius

1	Paroki Katedral	Rp 123.900.000,00
2	Paroki St. Paulus	Rp 139.985.000,00
3	Paroki St. Gabriel	Rp 46.790.000,00
4	Paroki Salib Suci Kemuning	Rp 6.755.000,00
5	Paroki Bunda Maria Garut	Rp 3.412.000,00
6	Paroki HTBSPM Buah Batu	Rp 38.340.500,00
7	Paroki Theodorus Sukawarna	Rp 6.412.000,00
8	Paroki St Yusuf Cirebon	Rp 12.946.000,00
9	Paroki St Ignatius Cimahi	Rp 24.549.000,00
10	Paroki SPMSK Pandu	Rp 33.732.000,00
11	Paroki St Laurentius * termasuk penjualan meja makan siang & hasil lelang	Rp 874.100.504,00
12	Paroki Bunda Maria Cirebon	Rp 14.366.000,00
13	Paroki HKY Tasikmalaya	Rp 8.787.000,00
14	Paroki Odilia Cicadas	Rp 11.328.000,00
15	Paroki Martinus	Rp 158.489.000,00
	Jumlah Sumbangan rutin/insidental	RP 1.118.902.351,83
		RP 2.622.794.355,83

Dengan selesainya kegiatan Misa Konselebrasi Uskup se-Indonesia dalam rangka GOTAUS. Maka Keuskupan Bandung akan melanjutkan kegiatan ini dengan nama sementara, **Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB)**. Tujuannya, melanjutkan semangat Gotaus, partisipasi awam dalam pendidikan calon imam dengan memperluas perhatian pada sarana dan prasarana pendidikan seminari menengah, bangunan & fasilitas belajar, meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, memperhatikan guru dan program pendidikan, serta meningkatkan mutu dan kualitas asupan gizi para seminari.

Kami berharap para donatur / dermawan / umat dapat melanjutkan partisipasinya dalam kegiatan ini. Melalui rekening yang sama :

BCA Soekarno Hatta Bandung

No. AC, 3468083355

Atas nama : Lucky T dan Yustinus Hilman

Alamat Sekretariat : Gedung Bumi Silih Asih PPKB Jl. Moch. Ramdan 18 Bandung 40252.

Tel : 022 - 42826277 / Chintia. Email : gotaus.bdg@gmail.com (sementara)

Bandung, 6 Februari 2020.

Mengetahui

George Wangsanegara
Ketua KPSKB

R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko
Vikaris Jendral Keuskupan Bandung

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Bersama Anak Memasuki Dunia Digital

Anak sulung kami saat ini duduk di kelas 4 SD, adiknya masih TK. Kami berusaha agar anak-anak aktif bermain, bergaul dan melakukan berbagai aktivitas, kecuali menggunakan gawai. Terkadang mereka minta ijin memainkan smartphone kami, kami ijin dan ikut mengawasi. Kami dibuat takjub dengan kelincahan jemari mungil mereka, dalam waktu singkat menemukan hal-hal yang menarik bagi kami sekeluarga. Bahkan si kecil bisa mengunduh game yang ia inginkan. Sulit dipercaya! Dari mana mereka bisa menguasai gawai, padahal sehari-hari mereka tidak bersentuhan sama sekali?

Di pertemuan orang tua, pihak sekolah mengumumkan rencana untuk menggunakan gawai sebagai sarana belajar anak-anak, khususnya anak kelas 5 dan 6. Nantinya berbagai tugas, laporan, soal-soal latihan dan bahan pembelajaran dapat diakses secara online. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman anak dan mempercepat adaptasi dengan pembelajaran di SMP nanti.

Kami merasa resah, apa saja yang dapat dilihat anak saat ia berselancar di dunia digital? Kami juga khawatir, apa jadinya jika anak terpapar tayangan kekerasan, “gosip murahan”, ujaran kebencian, hoaks, serta tayangan pornografi di usia sedini itu?

L

Bapak dan Ibu L, serbuan informasi ternyata dihadapi oleh anak-anak yang telah dijaga untuk tidak bersentuhan dengan dunia digital. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan sukar diantisipasi menimbulkan rasa khawatir, akankah anak menjadi sulit diatur dan memiliki kebiasaan buruk? Berada di situasi ini menyadarkan kita, bahwa para orang tua sedang berkompetisi dengan godaan dunia digital. Akankah anak yang telah diasuh dengan nilai hidup baik di

dalam keluarga bertumbuh menyimpang akibat pengaruh informasi yang ia terima?

Menanamkan karakter yang kuat merupakan senjata utama yang bisa dibekalkan oleh orang tua saat anak berselancar di dunia maya. Tayangan apa yang dipilihnya, bagaimana ia merespon aneka informasi, apa saja yang akan ia serap dan terapkan dalam menghadapi masalah nyata di kesehariannya, ditentukan oleh karakter anak.

Berikut adalah 4 langkah untuk membangun karakter baik pada anak.

1. Gembira dan kreatif bersama keluarga.

Bayangkan saat anak masih bayi, orang tua mengasuh penuh kesabaran, membujuk dan menghibur, memuji saat anak menunjukkan kemajuan. Bayi hidup dalam limpahan kasih dan kegembiraan. Sayangnya saat anak bertambah usia banyak orang tua yang lebih menekankan kewajiban, kurang menghargai kegembiraan dan kreativitas. Misalnya saat anak 2 tahun mengambil lap dan ikut orang tua mengepel lantai, mereka dapat tertawa bersama, orang tua memuji apapun hasilnya. Namun setelah anak makin besar, mengepel lantai jadi kegiatan yang serius, orang tua segera memarahi anak yang bermain dengan lap pel dan air.

Mari biasakan mencari sisi gembira dan kreatif dalam aktivitas apapun. Dengan suasana ini anak akan betah bersama orang tua dan tidak tergantung pada gawainya.

2. Teladan orang tua dan pembiasaan di rumah.

Sejak usia 2 tahun anak mencermati gerak-gerik orang lain, terutama orang tua sebagai figur yang

ia kagumi dan menentukan kesejahteraannya. Anak-anak suka meniru gaya orang tuanya. Di era digital, keluarga dengan orang tua yang terlihat rileks, menikmati kebersamaan dan jarang membuka gawai, akan membangun anak dengan perilaku yang sama. Orang tua dan anak perlu membuat kesepakatan mengenai pembatasan penggunaan gawai: berapa jam, di hari apa saja, jika perlu membuka di luar waktu yang disepakati bagaimana caranya. Kesepakatan ini akan jauh lebih mudah diterapkan kalau orang tuapun melaksanakannya. Bersama orang tua, anak-anak dibantu membangun kebiasaan mengisi waktu secara kreatif tanpa gawai.

3. **Berpikir kritis dan terbuka.** Berita hoaks yang cepat menyebar disebabkan oleh orang-orang yang menerima begitu saja dan segera membagikannya tanpa mengkritisi berita itu. Anak-anak perlu diajak untuk mempertanyakan setiap informasi, “benar, nggak berita ini?” sehingga tidak mudah menyebarkannya. Langkah terbaik adalah membiasakan diri mencari tahu dari sumber tepercaya. Misalnya saat muncul berita mengenai penyebaran virus, orang tua bersama anak membuka situs terkait untuk mempelajari penyebaran virus lebih lengkap atau untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Dengan terbiasa mendapatkan referensi akurat anak dapat menyaring informasi secara cerdas dan bijaksana. Berpikir kritis dan terbuka dapat dibangun melalui dialog dan diskusi di keluarga. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mempertanyakan berbagai hal, serta menjawabnya tanpa

rasa kesal. Semakin bertambah usia anak dapat saja mencetuskan ide, komentar atau pendapat yang tidak umum. Orang tua dituntut untuk tetap terbuka menerima ungkapan anak, mencari tahu alasan di balik pendapat itu, bukannya memarahi.

4. **Menyiapkan anak menerima tayangan yang rawan.** Tak dapat disangkal lagi beragam informasi menyerbu dan mendistraksi saat memasuki dunia digital. Seperti yang terjadi di salah satu SD saat guru dan murid kelas 5 membahas penyakit demam berdarah. Mereka *browsing* mengenai “nyamuk”. Ternyata muncul gambar-gambar wanita tanpa busana dari satu situs yang menggunakan kata “nyamuk”. Situasi semacam ini mungkin dialami anak yang berniat mengerjakan tugas belajarnya. Orang tua perlu menyiapkan mental dan berstrategi bersama anak menyikapi tayangan yang mengganggu. Misalnya dengan cara membuka bersama, sejenak melihat tayangan tersebut, menjelaskan gangguan yang dapat muncul dalam pikiran dan perilaku anak jika melihatnya secara sering atau berlama-lama. Sebagai penutup, orang tua menegaskan, “Kalau kakak melihat tayangan seperti ini, sebaiknya segera dilewat atau diklik tanda silangnya, ya.”

Bapak dan Ibu L, akses informasi yang tidak terbatas memungkinkan anak mendapatkan pengetahuan bahkan mengasah keterampilan secara mandiri. Inilah kekayaan yang dapat menjadi bekal anak meniti masa depannya. Namun dibutuhkan kekuatan karakter untuk mengolahnya dengan cara yang baik dan bermanfaat. Sesuai motto dari salah satu SMA di Bandung, *Knowledge is power, but character is more*. Mari bangun kekompakan keluarga dan perkuat karakter anak, bersama-sama memasuki dunia digital.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Santa Cecilia

Hai, Teman-Teman... kamu tentu tahu Santa Cecilia dikenal sebagai pelindung para musisi. Di bawah ini adalah gambar alat-alat musik, selain piano, yang juga melambangkan Santa Cecilia.

Yuk, kita warnai bersama!



Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Maret 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.473/2020

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
Jumat 1 : 12.00, 17.30
Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 05.45, 17.30
Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Kebon Kangkung
(Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
Arcamanik (Minggu III 17.00)
Ujung Berung (Minggu 17.00)
Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.30, 08.30

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
Jumat 1 : 06.30
Sabtu : 17.45
Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)
Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Laurentius Batujajar
(Minggu 17.00)
St. Benediktus Kotabaru
Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 17.30
Sabtu : 06.00, 17.30
Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 11.00, 17.30
Stasi : Caritas Wiyataguna
Minggu 07.00

9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Harian : 06.00
Jumat I : 11.30, 18.30
Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Selatan

10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

11. Paroki Santo Michael, Waringin

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 06.00, 17.00
Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00
Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
(Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
Minggu : 08.00, 17.00
Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00, 17.00

20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

21. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I, Sabtu 18.00 Misa di gereja Kristus Bangkit, Kadipaten); Jamblang (Jumat 18.00); Kadipaten (Minggu 09.00); Jatiwangi (Sabtu 18.00); Arjawinangun (Selasa 18.00)

22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cicutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

28. Paroki Santa Theresia, Ciledug

Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,
 Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)
 - Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)



KAUM MUDA DALAM KELUARGA



Sekretariat:
Bumi Silih Asih - Kantor Keuskupan Bandung
Jl. Moch. Ramdhan 18, Ciateul, Regol
Bandung 40252

HARI DOA KELUARGA



Keluarga merupakan sekolah iman yang pertama dan utama maka perlu diupayakan pendampingan dan pembiasaan-pembiasaan dalam keluarga yang membantu setiap anggota keluarga semakin bertumbuh dalam iman dan kasih.



Doa bersama dalam keluarga adalah salah satu sarana yang dapat membantu: setiap anggota keluarga berkumpul satu hati satu tujuan kepada Tuhan; membangun komunikasi satu sama lain yang lebih intim dan penuh kasih; kesempatan untuk saling mendengarkan, meneguhkan, serta mendoakan apa yang menjadi pergulatan hidup masing-masing anggota keluarga; dan saat yang istimewa menyatukan cita-cita serta harapan sebagai satu keluarga untuk dibawa kepada Tuhan dalam doa.

Untuk memulai membangun kebiasaan berdoa dalam keluarga, kami mengajak seluruh umat di Keuskupan Bandung untuk melaksanakan gerakan "Hari Doa Keluarga", yaitu kegiatan berdoa bersama yang dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga pada suatu waktu yang telah ditetapkan.

Hari yang kami usulkan adalah setiap hari Jumat, dengan pertimbangan bahwa pada hari tersebut sebagian besar anggota keluarga lebih banyak memanfaatkan waktu untuk beristirahat setelah beraktivitas selama satu minggu. Kita ingat bahwa pada hari Jumat Yesus wafat di kayu salib yang mana kita menghayati betapa besar kasih Allah kepada manusia sehingga mengorbankan Putera terkasih-Nya bagi keselamatan manusia. Maka hari Jumat merupakan kesempatan untuk merenungkan betapa besarnya kasih Allah hadir dalam keluarga. Adapun ketentuan untuk melaksanakan gerakan ini adalah:

- Seluruh anggota keluarga diupayakan berkumpul pada hari Jumat, sementara jam untuk berkumpul silakan disepakati bersama dalam keluarga.
- Apabila ada anggota keluarga yang berhalangan untuk berkumpul berdoa bersama, anggota keluarga tersebut dapat menentukan waktu dan mendoakannya sendiri tetap pada hari Jumat tersebut.
- Doa yang digunakan adalah doa-doa yang telah disusun oleh Tim Fokus Pastoral bidang Katekese secara berkala. Selain doa, Tim juga akan mempersiapkan bahan-bahan renungan untuk sesekali direnungkan bersama pada hari Jumat.
- Apabila keluarga memiliki kebiasaan mendoakan doa atau devosi tertentu, maka setelah mendoakan doa dari Tim Fokus Pastoral dapat dilanjutkan dengan doa atau devosi tersebut.



DOA KAUM MUDA

Allah Bapa Mahacinta, aku bersyukur atas anugerah cinta kasih-Mu yang tak terperi. Engkau mengajakku untuk hidup di dalam kasih itu, memeliharanya dalam relasi dengan sesamaku, dan memperdalamnya dalam kasih kepada-Mu.

Kuasailah hidupku dengan Roh Kudus-Mu agar aku berani hidup suci dan menjadi orang muda yang berbudi.

Gerakkanlah seluruh cita, rasa, dan karsaku agar aku menjadi pribadi yang penuh sukacita.

Bimbinglah hati nuraniku supaya aku tidak menya-nyikan hidup ini dengan hal-hal yang buruk tetapi dapat mengisinya dengan hal-hal yang baik dan bermakna.

Kobarkanlah semangat mudaku untuk berjuang bagi kebenaran dan keadilan, dan membela mereka yang miskin dan tertindas.

Aku bersyukur pula atas keluargaku, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku. Hadirlah selalu dalam keluargaku agar dapat menjadi saksi cinta kasihmu.

Semoga Engkau melindungi orang tuaku dan menganugerahinya dengan kesehatan dan kebijaksanaan. Buatlah mereka menjadi panutan dan teladan bagi kaum muda.

Ya Allah Bapa kami,

Terimalah niatku untuk menjadi utusan-Mu yang selalu menimba kekuatan dari Sabda dan Kurban Perjamuan-MU. Inilah aku, utuslah aku untuk menebar kedamaian dan membangun persaudaraan. Dalam nama Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Penyelamat kami.

Amin.



DOA KELUARGA

Allah Bapa Maharahim, kami bersyukur atas anugerah keluarga yang menjadi tempat dimana kami mengalami kedamaian, perlindungan dan cinta kasih. Engkau juga telah menganugerahi kami rahmat yang membimbing kami pada iman, harapan, dan cinta kasih.

Anugerahilah kami kesabaran dan kerendahan hati sehingga kami mampu mengampuni dan dijauhkan dari kata-kata kasar dan kesombongan.

Semoga keluarga kami bertumbuh dalam semangat kesederhanaan dan cinta damai, serta ketulusan dalam pelayanan.

Bimbinglah pula keluarga kami dalam peziarahan hidup ini sehingga kami dapat mengalami kekudusan dan kebahagiaan.

Dengan penuh syukur, kami serahkan keluarga kami ke dalam lindungan-MU. Dalam nama Yesus Kristus, Putra-MU, Tuhan dan Penyelamat kami.

Amin.



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

90 tahun 1930 - 2020

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE



Raihlah
masa depan
gemilang
di sekolah

Santo Aloysius Bandung

**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**

**UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA
YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:**

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

**Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja**

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University